

**STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V DI SDN
SIDOMUKTI 02 MARGOYOSO PATI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



oleh
ALFI ROBIATUL ADAWIYYAH
NIM. 31502200138

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2026**

HALAMAN JUDUL

**STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V DI SDN
SIDOMUKTI 02 MARGOYOSO PATI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



oleh
ALFI ROBIATUL ADAWIYYAH
NIM. 31502200138

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Alfi Robiatul Adawiyah

NIM : 31502200138

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "Strategi Pembelajaran Kooperatif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 25 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Alfi Robiatul Adawiyah
NIM. 31502200138

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 23 Februari 2026

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqosyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, telaah, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Alfi Robiatul Adawiyah
NIM : 31502200138
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Strategi Pembelajaran Kooperatif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Moh.Farhan, S.Pd.I.,S.Hum.,M.Pd.I.
NIDN. 0605059002



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **ALFI ROBIATUL ADAWIYYAH**
Nomor Induk : 31502200138
Judul Skripsi : "STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V DI SDN SIDOMUKTI 02 MARGOYOSO PATI"
"

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Senin, 13 Romadhon 1447 H.
2 Maret 2026 M.

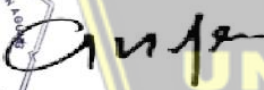
Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyangand gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang



Ketua/Dekan

Sekretaris


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I


Ahmad Muflih, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

Penguji II


Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.


Dr. H. Samsudin, S.Ag., M.Ag

Pembimbing I

Pembimbing II


Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.


Ahmad Muflih, S.Pd.I, M.Pd.

ABSTRAK

Alfi Robiatul Adawiyah. 31502200138. **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF KELAS V DI SDN SIDOMUKTI 02 MARGOYOSO PATI.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Februari 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran kooperatif yang diterapkan oleh guru PAI, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengetahui hasil penerapan strategi tersebut dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi pembelajaran kooperatif yang diterapkan guru PAI menggunakan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang dimodifikasi dengan teknik "Presentasi Berantai" pada materi Hari Akhir. Strategi ini mengedepankan ketergantungan positif melalui pembagian tanggung jawab spesifik pada setiap anggota kelompok dan pemanfaatan Smart TV sebagai media visual pendukung; 2) Faktor pendukung implementasi strategi meliputi dukungan manajerial kepala sekolah, fasilitas teknologi digital yang memadai, serta penguatan dari lingkungan rumah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kesenjangan kemampuan membaca antar peserta didik, kendala manajemen waktu, serta adanya dominasi peserta didik aktif; 3) Penerapan strategi ini terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya ketekunan, rasa percaya diri peserta didik *introvert*, keaktifan dalam diskusi kelompok, serta terciptanya kebermaknaan belajar (*meaningful learning*) dalam memahami nilai-nilai spiritual agama Islam.

Kata Kunci: *strategi guru, pembelajaran kooperatif, motivasi belajar*

ABSTRACT

Alfi Robiatul Adawiyyah. 31502200138. STRATEGIES OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS IN IMPROVING STUDENTS' LEARNING MOTIVATION THROUGH COOPERATIVE LEARNING IN GRADE V AT SDN SIDOMUKTI 02 MARGOYOSO PATI. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University Semarang, February 2026.

This research aims to describe the cooperative learning strategies implemented by PAI teachers, identify supporting and inhibiting factors, and determine the outcomes of these strategies in enhancing the learning motivation of fifth-grade students at SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati. This research is classified as field research with a descriptive qualitative approach. Data were collected thru in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis is conducted thru three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification using the Miles and Huberman interactive model. Data validity testing was conducted thru source triangulation and technique triangulation. The results of this study indicate that: 1) The cooperative learning strategy implemented by PAI teachers uses the Student Teams Achievement Divisions (STAD) model, modified with the "Chain Presentation" technique on the topic of the Day of Judgment. This strategy emphasizes positive interdependence thru the division of specific responsibilities among each group member and the use of Smart TV as a supporting visual media; 2) Supporting factors for the implementation of the strategy include managerial support from the school principal, adequate digital technology facilities, and reinforcement from the home environment. Meanwhile, the inhibiting factors are the gap in reading abilities among students, time management constraints, and the dominance of active students; 3) The implementation of this strategy has proven effective in increasing students' learning motivation, as evidenced by the increase in perseverance, the self-confidence of introverted students, activity in group discussions, and the creation of meaningful learning in understanding the spiritual values of Islam.

Keywords: *teacher strategy, cooperative learning, learning motivation*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...ِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

... ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
... و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Tabel 4. Transliterasi *Maddah*

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَالْإِنِّ اللَّهُ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرْسَىٰهَا / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada uswatun hasanah kita, Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya di yaumul qiyamah.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat akademis guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa perjalanan dalam menyelesaikan skripsi ini tidaklah mudah dan penuh dengan tantangan. Namun, berkat bantuan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak, segala hambatan tersebut dapat terlampaui. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk menimba ilmu di kampus perjuangan ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) UNISSULA, atas kebijakan dan arahnya dalam menciptakan iklim akademik yang kondusif.
3. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UNISSULA, yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan administratif selama masa perkuliahan.
4. Bapak Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran di sela kesibukannya untuk memberikan arahan, saran, serta bimbingan yang sangat berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak Dr. H. Samsudin, S.Ag., M.Ag. dan Bapak Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Penguji, yang telah memberikan kritik, saran, serta masukan yang sangat konstruktif dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih atas ketelitian dan ilmu yang telah dibagikan selama proses ujian munaqosyah.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Agama Islam UNISSULA, yang telah membekali penulis dengan *khazanah* keilmuan, wawasan, dan adab selama masa studi. Semoga ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.
7. Ibu Munjayanah, S.Pd.SD., selaku Kepala SD Negeri Sidomukti 02 Margoyoso Pati, yang telah memberikan izin penelitian serta sambutan hangat kepada penulis untuk melakukan observasi di lingkungan sekolah.
8. Ibu Dwi Rusniyati, S.Pd.I., selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sidomukti 02, atas kerja sama, waktu, dan keterbukaannya dalam membagikan pengalaman berharga mengenai strategi pengajaran di dalam kelas.
9. Cinta pertama saya, Ayahanda tercinta. Sosok pertama yang menyambut kehadiran saya ke dunia dengan penuh kebahagiaan. Terima kasih selalu berjuang dalam mengupayakan kehidupan yang terbaik untuk anak perempuan satu-satunya ini, berkorban keringat, tenaga, dan pikiran. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik saya, memberikan motivasi, dukungan moral dan material serta doa sehingga meringankan langkah saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teristimewa, Ibunda tercinta. Sosok luar biasa yang menjadi tempat pendidikan pertama saya. Terima kasih sebesar-besarnya atas cinta yang tidak bertepi dan pengorbanan yang tak terhingga. Terima kasih telah menjadi wanita kuat, hebat dan sabar untuk mendampingi saya dari awal hingga bisa berada di titik ini. Terima kasih sudah menjadi sosok terbaik yang selalu mengusahakan apapun untuk anak perempuan satu-satunya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya, meskipun beliau sendiri tidak merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan. Terima kasih sekali lagi atas segala kesabaran dan pengorbanan yang selalu meringi perjalanan hidup saya.

11. Kakak dan Adik tersayang, garda terdepan sekaligus rumah bagi penulis untuk pulang. Terima kasih telah menjadi pendengar yang paling sabar saat penulis merasa buntu, menjadi penghibur di kala lelah, dan menjadi alasan bagi penulis untuk tidak pernah menyerah. Terima kasih telah tumbuh bersama, saling menguatkan dalam setiap keadaan, dan menjadi saksi setiap air mata serta tawa dalam perjalanan panjang ini. Keberadaan kalian adalah motivasi terbesar bagi penulis untuk terus melangkah dan menjadi teladan yang baik. Semoga kita selalu menjadi pelindung satu sama lain dalam doa dan kasih sayang yang tak terputus.
12. Rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa PAI UNISSULA, khususnya angkatan yang telah berjuang bersama sejak bangku kuliah pertama. Terima kasih atas tawa, diskusi, dan kebersamaan dalam melewati suka dan duka selama masa studi. Semoga kesuksesan senantiasa menyertai langkah kita semua.
13. *Last but not least*, terima kasih kepada wanita manis, sederhana, kuat dan mandiri yaitu diri saya sendiri, Alfi Robiatul Adawiyah. Terima kasih atas perjalanan panjang yang telah dilalui sampai sejauh ini, banyak proses yang sudah dilalui, banyak air mata yang sudah dihapus pakai tangan sendiri, banyak lelah dan keluh kesah yang dipendam sendiri, banyak hal yang sudah dijalani, dihadapi, dan diselesaikan sendiri. Sampai detik ini, kuat karena diri sendiri yang selalu mengusahakan semua hal agar terlihat baik-baik saja. Bangga untuk setiap langkah kecilku, meskipun mudah menangis tapi tidak berhenti mencoba dan menyerah. Selamat merayakan kecemasan-kecemasan di tangga berikutnya, selamat berpetualang di level kehidupan selanjutnya, selamat berperang dengan pertanyaan 'kapan' yang tidak ada ujungnya. Tidak ada yang lebih indah dari menyaksikan proses dan pertumbuhan diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”

(QS. An-Najm: 39)

وَأَفْوِضْ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

"Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Sesungguhnya Allah

Maha Melihat hamba-hamba-Nya."

(QS. Ghafir: 44)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
MOTTO	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	21
A. Latar Belakang Masalah	21
B. Rumusan Masalah.....	24
C. Tujuan Penelitian	24
D. Manfaat Penelitian.....	25
E. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II LANDASAN TEORI.....	28
A. Kajian Pustaka	28
1. Pendidikan Agama Islam	28
2. Strategi Pembelajaran.....	34
3. Pembelajaran Kooperatif.....	37
4. Motivasi Belajar	44
B. Penelitian Terkait	49
C. Kerangka Berpikir.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Definisi Konseptual	56

B. Jenis Penelitian.....	58
C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian).....	59
D. Sumber Data.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Analisis Data.....	63
G. Uji Keabsahan Data	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	67
A. Strategi Pembelajaran Kooperatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati	67
B. Hasil Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati.....	76
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati	80
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XXXIII

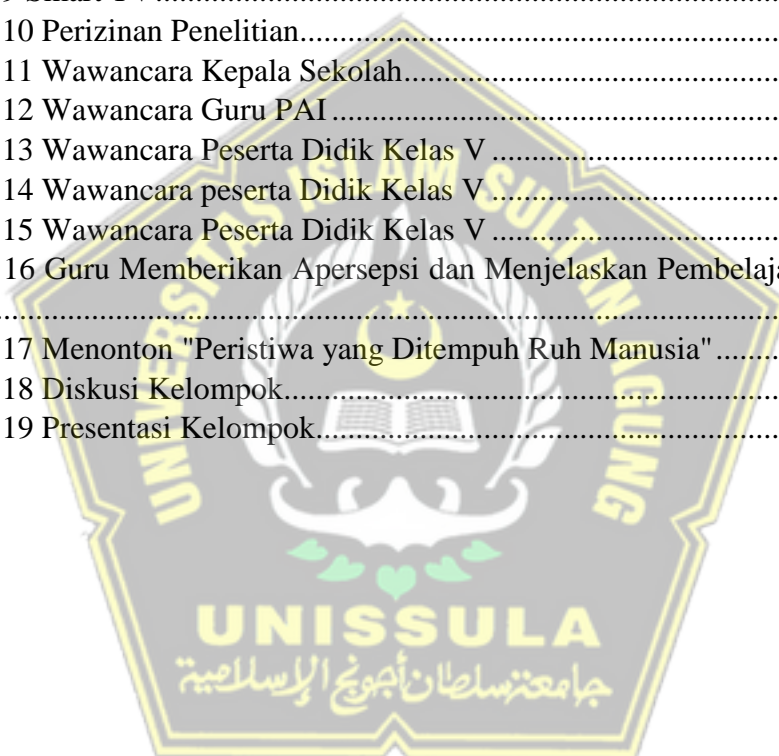
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Transliterasi Konsonan	ix
Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal	ix
Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap	ix
Tabel 4. Transliterasi Maddah	x
Tabel 5. Orisinalitas Penelitian	53
Tabel 6. Tahapan Kegiatan Penelitian	60
Tabel 7. Tahapan Implementasi Strategi Kooperatif STAD.....	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir.....	54
Gambar 2. Alur Model Analisis Data Kualitatif.....	63
Gambar 3 SD Negeri Sidomukti 02.....	XXVII
Gambar 4 Ruang Guru.....	XXVII
Gambar 5 Sanitasi SD Negeri Sidomukti 02.....	XXVII
Gambar 6 Kelas V.....	XXVII
Gambar 7 LKS PAI.....	XXVIII
Gambar 8 Ruang Ibadah.....	XXVIII
Gambar 9 Smart TV.....	XXVIII
Gambar 10 Perizinan Penelitian.....	XXIX
Gambar 11 Wawancara Kepala Sekolah.....	XXIX
Gambar 12 Wawancara Guru PAI.....	XXIX
Gambar 13 Wawancara Peserta Didik Kelas V.....	XXIX
Gambar 14 Wawancara peserta Didik Kelas V.....	XXIX
Gambar 15 Wawancara Peserta Didik Kelas V.....	XXIX
Gambar 16 Guru Memberikan Apersepsi dan Menjelaskan Pembelajaran Kooperatif.....	XXX
Gambar 17 Menonton "Peristiwa yang Ditempuh Ruh Manusia".....	XXX
Gambar 18 Diskusi Kelompok.....	XXXI
Gambar 19 Presentasi Kelompok.....	XXXII



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	I
Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	II
Lampiran 3 Pedoman dan Hasil Observasi.....	III
Lampiran 4 Pedoman dan Hasil Wawancara.....	VII
Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi.....	XXVI
Lampiran 6 Dokumentasi.....	XXVII



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah fondasi penting dalam pembentukan karakter bangsa, terutama di tengah derasnya tantangan moral dan etika pada era globalisasi. Arus informasi yang tidak terbandung dan masuknya budaya asing menuntut penguatan nilai-nilai spiritual sebagai filter sekaligus pedoman hidup bagi generasi muda.¹ Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), PAI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, membimbing peserta didik menjadi individu berakhlak mulia dengan pemahaman agama yang mendalam. Pembentukan karakter yang kuat di usia dasar ini akan menjadi bekal penting dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, melainkan secara signifikan dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mempertahankan motivasi belajar peserta didik, yang menjadi kunci keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama.

Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri peserta didik, yang mampu menimbulkan semangat dan gairah belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.² Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi umumnya menunjukkan semangat yang besar dalam meraih tujuan akademiknya secara optimal. Hal ini tercermin dalam perilaku aktif mereka selama pembelajaran, inisiatif mencari beragam sumber literasi sebagai penunjang belajar, partisipasi aktif dalam diskusi kelas, serta kesiapan menghadapi tantangan dan kesulitan.³ Sebaliknya, peserta didik dengan motivasi rendah cenderung

¹ Yulia, "Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Globalisasi," *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 2(2), (2023), hlm. 417.

² Zafar dan A. Sobandi, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), (Juli 2018), hlm. 193.

³ Wakhid Hakim Azzaky dan Raharjo, "Pengaruh Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas VII di SMP H. Isriati Semarang," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), (April 2024), hlm. 322.

menunjukkan sikap acuh tak acuh, mudah bosan, cepat menyerah, dan menghindari kegiatan belajar.⁴ Dalam proses pembelajaran PAI, ketiadaan motivasi pada peserta didik akan menghambat terjadinya internalisasi nilai-nilai agama dan pemahaman materi yang efektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan minat belajar peserta didik di tingkat Sekolah Dasar (SD) dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama. Faktor internal, yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri, memainkan peran penting dalam mendorong keinginan untuk belajar. Di sisi lain, faktor eksternal juga memiliki pengaruh signifikan, yang meliputi dukungan dan lingkungan dari keluarga, kualitas dan suasana di sekolah, serta interaksi sosial di lingkungan masyarakat sekitar peserta didik.⁵ Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral tidak hanya dalam menanamkan nilai-nilai agama secara internal, tetapi juga dalam menciptakan suasana belajar PAI yang menarik dan memotivasi di sekolah, sehingga secara komprehensif memengaruhi minat belajar peserta didik terhadap ajaran Islam.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara harapan ideal dengan kondisi faktual. Banyak ditemukan proses pembelajaran PAI yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Hal ini selaras dengan temuan Surahman (2022) yang menyoroti kurangnya keaktifan peserta didik akibat penggunaan metode yang monoton dan minimnya fasilitas pendukung.⁶ Masalah ini diperkuat oleh penelitian Arasy dkk. (2025) yang mencatat tren rendahnya minat belajar PAI akibat kurangnya inovasi teknologi dan pendekatan pengajaran yang kaku.

⁴ Nurul Qariah, Dwi Cahyadi Wibowo, dan Lusila Parida, "Analisis Motivasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas IV SDN 17 Sp. 2 C Paoh," *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(2), (November 2021), hlm. 54

⁵ Lia Syahfitri, dkk, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Materi Agama Islam Pada Kelas V di SDN 054903 UPL. Kayu Balok," *Journal of Business Finance and Economic*, 7(2), (2024), hlm. 8.

⁶ Muh. Syahid Surahman, "Penyebab Kurangnya Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Cara Mengatasinya di Sekolah Dasar Negeri Mangasa 1 Kabupaten Gowa", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022), hlm. 58.

Dampaknya, materi PAI yang seharusnya hidup dan aplikatif menjadi terasa membosankan bagi generasi saat ini.⁷

Permasalahan serupa juga teramati di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati. Berdasarkan observasi awal, motivasi belajar peserta didik kelas V menunjukkan variasi yang beragam, terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan kecenderungan pasif dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat dari perilaku beberapa peserta didik yang sering melamun saat penyampaian materi, berbicara di luar topik pembelajaran dengan teman sebangku, serta keterlambatan dalam mengumpulkan tugas mandiri.⁸ Kondisi ini menunjukkan bahwa materi PAI belum sepenuhnya mengikat minat peserta didik secara intrinsik, sehingga menuntut adanya inovasi strategi pengajaran. Salah satu strategi yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Strategi ini menekankan pada kerja sama tim dan tanggung jawab kolektif yang dipercaya dapat meningkatkan interaksi sosial sekaligus memacu semangat belajar peserta didik.

Strategi yang inovatif, termasuk metode aktif dan kolaboratif, telah dibuktikan oleh Triyanto dan Astuti (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan serta semangat belajar peserta didik secara signifikan.⁹ Namun, mengingat setiap institusi pendidikan memiliki karakteristik lingkungan, sarana prasarana, dan tantangan sosial yang berbeda, maka keberhasilan suatu strategi di satu sekolah tidak dapat digeneralisasikan secara mutlak. Hingga saat ini, penelitian yang secara spesifik **mengkaji** bagaimana implementasi strategi kooperatif oleh guru PAI di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati masih belum ditemukan. Adanya kekosongan penelitian (*research gap*) di lokasi tersebut menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai adaptasi dan efektivitas strategi ini pada lingkup satuan pendidikan tersebut.

⁷ Ashila Arasy, Diena Qaulan Tsaqila, dan Gusmaneli, "Mengapa Minat Belajar Siswa dalam PAI Rendah? Analisis dan Strategi Peningkatan," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2), (April 2025), hlm. 82.

⁸ Hasil Observasi di SD Negeri Sidomukti 02, pada tanggal 30 Januari 2026.

⁹ Triyanto, dan Edi Tri Astuti, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDN Karangnongko 2 Kebonagung Pacitan", *Primary Education Journal*, 4(2), (2024), hlm. 287.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul: **“Strategi Pembelajaran Kooperatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati”**. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana guru PAI mengimplementasikan strategi kooperatif di kelas, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya, serta menganalisis hasil nyata dari penerapan tersebut dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran kooperatif guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati?
2. Bagaimana hasil penerapan strategi pembelajaran kooperatif guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi pembelajaran kooperatif guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran kooperatif guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan strategi pembelajaran kooperatif guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi pembelajaran kooperatif guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Beberapa manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori-teori dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) dan motivasi belajar. Secara lebih spesifik, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan dengan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi-strategi spesifik dan efektif yang digunakan oleh guru PAI untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam konteks Sekolah Dasar (SD).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAI

Penelitian ini berpotensi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai beragam strategi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI. Informasi ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi terhadap praktik pengajaran yang telah dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menawarkan alternatif dan inspirasi bagi guru dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih menarik, relevan, dan berdaya guna dalam memotivasi peserta didik.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi pihak sekolah dalam mengevaluasi dan mengembangkan program pembelajaran PAI yang lebih efektif, terutama dalam aspek peningkatan motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun program pelatihan atau pengembangan profesional bagi guru terkait strategi-strategi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber referensi ilmiah yang kredibel dan data awal yang relevan bagi para peneliti lain yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih lanjut topik serupa. Ini mencakup penelitian mengenai strategi pembelajaran PAI, motivasi belajar peserta didik, atau berbagai aspek lain dalam konteks pendidikan agama Islam. Kontribusi ini berlaku baik untuk penelitian di tingkat dasar maupun jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab yang saling terkait untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti, diantaranya:

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal yang memberikan gambaran umum mengenai arah penelitian. Di dalamnya berisi latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian ini, rumusan masalah sebagai fokus kajian, tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta sistematika pembahasan yang menjelaskan alur penulisan skripsi secara utuh.

Bab II Landasan Teori. Bab ini menyajikan kajian pustaka yang relevan dan mendalam terkait topik penelitian. Uraian meliputi teori-teori Pendidikan Agama Islam (PAI) serta konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan aspek penelitian, seperti strategi pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar. Bab ini juga mengulas penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembandingan dan landasan argumentasi

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan pendekatan metodologis yang digunakan, termasuk definisi konseptual, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian (*setting*), sumber data, dan teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi). Bab ini juga menguraikan teknik analisis data yang akan diterapkan dan prosedur uji keabsahan data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang menyajikan data lapangan dan hasil analisis secara mendalam. Pembahasan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai implementasi strategi pembelajaran kooperatif oleh guru PAI di SDN Sidomukti 02, faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ditemui di lapangan, serta hasil nyata dari penerapan strategi tersebut terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas V.

Bab V Penutup. Bab ini menyajikan kesimpulan sebagai inti sari dari keseluruhan hasil penelitian dan memberikan saran atau rekomendasi yang memiliki implikasi teoretis maupun praktis. Bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang relevan untuk mendukung penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah adanya hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam suatu lingkungan.¹⁰ Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Shibyany, pendidikan adalah upaya untuk mengubah perilaku seseorang dalam konteks diri sendiri, sosial, dan lingkungan melalui proses pendidikan.¹¹ Sementara itu, dalam pandangan Islam, Pendidikan Islam adalah tindakan guru dalam membimbing perkembangan peserta didik menuju kedewasaan yang selaras dengan tujuan-tujuan pendidikan Islam.¹²

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiganya, *al-tarbiyah* adalah istilah yang paling populer dan umum dipakai dalam praktik pendidikan Islam. Sementara itu, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* lebih jarang ditemukan penggunaannya.¹³ Dalam bahasa Arab, istilah *Al-Tarbiyah* memiliki tiga akar kata yang berbeda, namun saling berkaitan dalam mendefinisikan konsep pendidikan. Pertama, *Rabba*, *yarbu*, merujuk pada makna pertumbuhan, pertambahan, dan perkembangan. Kedua, *Rabbi*, *yarba*, memiliki arti tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. Terakhir, *Rabba*, *yarubbu*, mengandung makna yang lebih luas, yaitu memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik, menguasai dan

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3.

¹¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Shibyany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

¹² Hamdani Hamid, dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 9.

¹³ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 25.

memimpin, serta menjaga dan memelihara.¹⁴ Menurut Musthafa Al-Ghalayani, at-tarbiyah diartikan sebagai proses menanamkan nilai-nilai etika yang luhur pada anak yang sedang berkembang. Ini dilakukan melalui bimbingan dan nasihat, dengan tujuan membentuk potensi dan kompetensi jiwa yang kokoh pada diri anak. Hasilnya, anak akan memiliki sifat-sifat bijaksana, mencintai kreativitas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi negaranya.¹⁵

Secara lebih spesifik, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa definisi dari para ahli. Prof. Dr. Zakiah Daradjat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pendidikan yang menggunakan ajaran agama Islam sebagai landasan. Proses ini melibatkan bimbingan dan pengasuhan peserta didik dengan tujuan agar setelah menyelesaikan pendidikan, mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif. Lebih dari itu, ajaran agama Islam diharapkan menjadi pandangan hidup (*way of life*) mereka, yang membimbing menuju keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.¹⁶

Selaras dengan hal tersebut, Ibnu Hadjar, berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah istilah yang merujuk pada salah satu mata pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh peserta didik Muslim untuk menyelesaikan jenjang pendidikannya pada tingkatan tertentu. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah bentuk pendidikan yang secara khusus dirancang dan diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam mereka. Oleh karena itu, penekanan utama dalam Pendidikan Agama Islam adalah pada internalisasi nilai-nilai Islam guna memberikan karakteristik Islami pada kualifikasi lulusan.¹⁷

¹⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 22.

¹⁵ Musthafa Al-Ghalayani, *Terjemah Idhotun Nasyi'in*, terj. Fadlil Said An-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), hlm. 180.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

¹⁷ Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.

Melengkapi pandangan tersebut, Mahmud mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai suatu aktivitas bimbingan yang terencana dan bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim secara utuh, mencakup pengembangan dimensi jasmani, rohani, akal, serta moral peserta didik.¹⁸ Dengan demikian, pendidikan agama Islam merupakan upaya konkret dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui berbagai kegiatan pembelajaran, pengajaran, pelatihan, dan metode lainnya. Proses ini dilaksanakan dengan memperhatikan tuntutan agama Islam dan sekaligus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menghormati agama lain dalam rangka membangun kerukunan antarumat beragama demi terwujudnya persatuan nasional.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses pendidikan yang terstruktur dan komprehensif, bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang utuh. PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga pada pembimbingan dan pembiasaan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sosial. Selain itu, PAI juga menekankan pengembangan karakter, moral, dan etika Islami, sekaligus menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman antarumat beragama, demi terwujudnya masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

b. Dasar Pelaksanaan Agama Islam

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah tidaklah berdiri tanpa dasar yang kuat. Sebaliknya, pelaksanaannya didasari oleh fondasi yang kokoh dan mendasar. Menurut Zuhairini dkk., terdapat beberapa landasan utama yang menopang

¹⁸ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 25.

pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, di antaranya adalah sebagai berikut:¹⁹

1) Aspek Yuridis/Hukum

Landasan hukum atau yuridis dalam pelaksanaan pendidikan agama merujuk pada peraturan perundang-undangan yang menjadi pijakan formal, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menyelenggarakan pendidikan agama di lingkungan sekolah.²⁰ Secara garis besar, landasan yuridis ini terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu landasan idiil, landasan konstitusional, dan landasan operasional, berikut penjelasan lebih lanjut.

a) Landasan Idiil

Landasan ini bersumber pada filosofi dasar negara, yaitu Pancasila, khususnya sila pertama yang menekankan “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Implikasi dari sila ini adalah bahwa seluruh warga negara Indonesia diakui keberagamaannya dan diharapkan untuk memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atau dengan kata lain, beragama sesuai dengan keyakinannya masing-masing.²¹

b) Landasan Konstitusional

Landasan konstitusional pelaksanaan pendidikan agama bagi peserta didik tertuang secara eksplisit dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.” Meskipun ayat ini bersifat umum, dalam konteks pendidikan agama, hak untuk mendapatkan pendidikan di dalamnya juga mencakup pendidikan agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal ini diperkuat oleh Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 yang menjamin kemerdekaan tiap-tiap

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 76.

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 132.

²¹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), hlm. 20.

penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dengan demikian, negara memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pendidikan agama bagi seluruh warga negara.

c) Landasan Operasional

Dasar operasional terkait erat dengan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003, beserta peraturan pemerintah yang mengikutinya. Dalam undang-undang ini, secara eksplisit disebutkan mengenai pendidikan Islam sebagai suatu lembaga pendidikan, mata pelajaran yang wajib diajarkan, serta nilai-nilai agama yang harus diinternalisasikan dalam proses pendidikan nasional.²²

2) Aspek Religius

Landasan religius dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) berakar kuat pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam keyakinan Islam, pelaksanaan pendidikan agama dipandang sebagai perintah langsung dari Allah SWT yang wajib dipatuhi oleh setiap Muslim.²³ Al-Qur'an sendiri memuat banyak ayat yang memberikan petunjuk dalam menyelenggarakan pendidikan agama. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a) QS An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling

²² Haidar Putra Daulay, *Pembelajaran Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 21.

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, . . . hlm.133.

tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”²⁴

b) QS Ali-Imron: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”²⁵

3) Aspek Filosofis

Dari sudut pandang filosofis, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki landasan yang kuat dalam memahami hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis. Psikologi memberikan wawasan bahwa dalam interaksi sosialnya, manusia seringkali dihadapkan pada berbagai situasi yang dapat menimbulkan keresahan dan kegelisahan dalam batin. Kondisi ini memunculkan kebutuhan mendasar akan pegangan hidup yang memberikan ketenangan dan arah.²⁶

Berdasarkan pemahaman ini, salah satu cara untuk mencapai ketenangan hati adalah melalui pendekatan diri kepada Allah SWT. Prinsip ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surah Ar-Ra’d ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ
اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid 5, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 417.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 2, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 13-14.

²⁶ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 274.

Ayat ini menegaskan bahwa ketenangan dan kedamaian hati dapat diraih melalui *dzikrullah* (mengingat Allah). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai keimanan serta praktik-praktik ibadah yang membimbing peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga mampu memberikan ketenangan batin dan makna yang mendalam dalam kehidupan mereka.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan dapat didefinisikan sebagai sasaran yang ingin dicapai oleh individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu kegiatan.²⁷ Dalam konteks pendidikan agama Islam, tujuannya adalah untuk membimbing peserta didik agar menjadi seorang Muslim yang sejati, memiliki keimanan yang teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia, serta memberikan manfaat bagi masyarakat, agama, dan negara.²⁸

Tujuan pendidikan Islam juga mencakup penanaman nilai-nilai humanis ke dalam diri peserta didik. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikan nilai-nilai pluralisme dalam interaksi sosial dan beragama, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Individu yang terdidik akan berupaya secara maksimal untuk menjadi makhluk yang bermanfaat bagi sesamanya dengan menjunjung tinggi rasa hormat, cinta kasih, dan menjaga keharmonisan antar sesama.

2. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berakar dari bahasa Yunani, yaitu “*strategos*”, yang bermakna suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam peperangan. Istilah ini mulanya digunakan dalam lingkungan militer. Seiring waktu, konsep strategi diadopsi ke dalam berbagai bidang yang memiliki esensi

²⁷ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizkia Putra, 2013), hlm. 52.

²⁸ Fatah Syukur, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Al Qalam Press, 2006), hlm. 15.

serupa dalam mencapai tujuan, termasuk dalam konteks pembelajaran yang kemudian dikenal sebagai strategi pembelajaran.²⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Secara umum, strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola umum tindakan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁰

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.³¹ Beliau menekankan bahwa strategi pembelajaran mengandung makna perencanaan, yang berarti masih bersifat konseptual mengenai keputusan-keputusan yang akan diambil dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena sifatnya yang konseptual, implementasi strategi pembelajaran memerlukan penggunaan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” (rencana operasi untuk mencapai sesuatu), sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” (cara dalam mencapai sesuatu).

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat memegang peranan yang penting dalam efektivitas pengajaran. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memahami secara mendalam berbagai teknik dalam strategi pembelajaran. Pemahaman ini memungkinkan guru untuk menentukan strategi yang paling efektif dan efisien dalam mengimplementasikan kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk secara optimal membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan pembelajaran yang

²⁹ Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 37.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 5.

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet.V, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 134.

telah ditetapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran menjadi salah satu elemen penting yang wajib dipahami oleh setiap guru. Mengingat bahwa proses pembelajaran adalah interaksi timbal balik antara peserta didik, guru, dan lingkungan belajar, maka pembelajaran harus diatur sedemikian rupa perubahan perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.³²

Dengan demikian, penguasaan dan penerapan strategi pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi penting bagi seorang pendidik. Kemampuan untuk memilih dan mengadaptasi strategi pembelajaran secara efektif akan secara langsung memengaruhi kualitas interaksi di kelas dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Guru yang mahir dalam strategi pembelajaran mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, menarik, dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Hal ini pada akhirnya akan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih mendalam, dan membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Indikator Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rangkaian teknik dan metode yang diterapkan guru selama proses belajar mengajar dengan dukungan aktif dari peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Adapun indikator-indikator dari strategi pembelajaran tersebut meliputi:

- 1) Kemampuan melaksanakan metode pembelajaran.
- 2) Pemilihan pola kegiatan belajar mengajar.
- 3) Memilih teknik mengajar.
- 4) Memilih pendekatan pembelajaran yang tepat.
- 5) Membuat jadwal kegiatan dalam prosedur pembelajaran.
- 6) Memilih sistem pembelajaran.

³² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 44.

- 7) Menyesuaikan antara kurikulum dengan prosedur pengembangan pembelajaran.
- 8) Mengembangkan profesionalisme mengajar guru dengan tata aturan keterampilan mengajar.
- 9) Melaksanakan manajemen pembelajaran sesuai dengan tujuan lembaga sekolah.
- 10) Mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan kurikulum sekolah.³³

3. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian aktivitas belajar peserta didik yang dilakukan secara berkelompok untuk meraih tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Slavin (dalam Isjoni, 2009) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran dimana belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang kolaboratif, yang umumnya terdiri dari lima orang dengan komposisi anggota yang *heterogen*. Sejalan dengan hal tersebut, Sunal dan Hans (2009) memandang pembelajaran kooperatif sebagai suatu pendekatan atau kumpulan strategi yang dirancang khusus untuk memotivasi peserta didik agar saling bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran. Stahl (2009) menekankan bahwa pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam memacu prestasi akademik sekaligus mengasah kepekaan sosial peserta didik untuk saling menolong dalam proses belajar.³⁴

Fokus utama dari strategi ini, sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyanto (2010), adalah penggunaan kelompok kecil untuk menciptakan kondisi belajar yang maksimal guna mencapai tujuan pembelajaran.³⁵ Namun,

³³ M. Syahrani Jailani, "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (Oktober 2016), hlm. 77.

³⁴ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 15.

³⁵ Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 37.

penting untuk dicatat bahwa menurut Anita Lie (2007), pembelajaran kooperatif tidak bisa disamakan dengan sekadar kerja kelompok biasa. Model ini lebih mengedepankan aspek kolaborasi dalam penyelesaian masalah guna mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara kolektif.³⁶

Para ahli meyakini bahwa strategi ini sangat efektif untuk membantu peserta didik memahami materi akademik yang memiliki tingkat kesulitan tinggi. Melalui penerapan sistem penghargaan berbasis kelompok, strategi ini terbukti tidak hanya mampu meningkatkan prestasi akademik peserta didik, tetapi juga berhasil mengubah budaya belajar di kelas menjadi lebih positif, aktif, dan kolaboratif.

Pembelajaran kooperatif merupakan perwujudan dari tanggung jawab pribadi dan sikap saling menghargai antar peserta didik. Dalam pembelajaran ini, Peserta didik bertanggungjawab atas proses belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok kearah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk *assesment* oleh sesama peserta didik digunakan untuk melihat hasil prosesnya.

b. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut pandangan Roger dan David Johnson, terdapat lima unsur yang harus ada dalam pembelajaran kooperatif agar pelaksanaannya berjalan efektif, yaitu:³⁷

1) Saling Ketergantungan Positif (Positive Interdependence)

Unsur ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antarpeserta didik, di mana keberhasilan individu sangat bergantung pada keberhasilan kelompoknya. Dalam praktiknya, guru dapat memberikan tugas atau materi yang berbeda kepada setiap peserta

³⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 29.

³⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 31-35.

didik dalam satu tim, sehingga mereka merasa saling membutuhkan. Jika salah satu anggota gagal menuntaskan bagian tugasnya, maka tujuan kolektif kelompok tersebut tidak akan tercapai.

2) Tanggung Jawab Perseorangan (Individual Accountability)

Meskipun bekerja dalam tim, model kooperatif tetap menitikberatkan pada penguasaan materi secara mandiri. Guru melakukan penilaian individual untuk mengukur sejauh mana setiap peserta didik memahami pelajaran. Hasil evaluasi ini kemudian diinformasikan kepada kelompok sebagai dasar untuk menentukan siapa yang membutuhkan bantuan tambahan dan siapa yang mampu menjadi tutor. Karena setiap peserta didik mengemban tugas spesifik yang disesuaikan dengan kemampuannya, mereka memiliki tanggung jawab moral untuk menyelesaikan bagian tersebut demi keutuhan hasil kelompok.

3) Interaksi Tatap Muka (Face-to-Face Interaction)

Unsur ini mengharuskan adanya dialog langsung antaranggota kelompok, bukan sekadar komunikasi satu arah dengan pendidik. Interaksi tatap muka membuka ruang bagi peserta didik untuk saling bertukar pikiran dan menjadikan rekan sebaya sebagai sumber belajar yang bervariasi. Melalui kedekatan fisik dalam diskusi ini, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat secara langsung membimbing temannya yang kesulitan, sehingga tugas kelompok dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan cepat.

4) Komunikasi Antaranggota Kelompok (Social Skills)

Pembelajaran kooperatif secara sadar mengajarkan keterampilan sosial atau keterampilan interpersonal. Peserta didik diajarkan untuk mengembangkan sikap tenggang rasa, sopan santun, serta keberanian dalam menyampaikan argumen logis tanpa mendominasi orang lain. Guru berperan membekali peserta didik dengan teknik berkomunikasi yang baik, seperti cara mendengarkan secara aktif dan cara menyanggah pendapat dengan santun, sebelum

tugas kelompok dimulai, karena keberhasilan tim sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi anggotanya.

5) **Evaluasi Proses Kelompok (Group Processing)**

Unsur terakhir adalah penyediaan waktu khusus bagi kelompok untuk merefleksikan proses kerja sama yang telah dilakukan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana efektivitas kolaborasi mereka dan mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki di masa mendatang. Guru tidak perlu melakukan evaluasi ini pada setiap sesi, melainkan secara berkala setelah beberapa rangkaian kegiatan pembelajaran kooperatif terlaksana untuk memastikan kerjasama tim semakin solid.³⁸

c. **Tipe-Tipe Pembelajaran Kooperatif**

1) **Type Student Team Achievement Division (STAD)**

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan tipe pembelajaran kooperatif paling mendasar yang dikembangkan oleh Robert Slavin beserta rekannya di Universitas John Hopkins. Dalam praktiknya, guru yang menerapkan STAD memfokuskan pada kerja kelompok serta penyampaian materi akademik secara berkala, baik melalui penjelasan lisan maupun literatur teks. Adapun prosedur implementasi STAD terdiri dari beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b) Guru memberikan tes atau kuis kepada setiap peserta didik secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan mereka.
- c) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota di mana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda beda.

³⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 58-63.

- d) Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antara anggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi.
- e) Guru memberikan tes atau kuis kepada setiap peserta didik secara individu.
- f) Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- g) Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.³⁹

Implementasi model STAD memiliki keunggulan dalam meningkatkan kesiapan belajar peserta didik secara menyeluruh serta mengasah keterampilan kerja sama tim. Namun, model ini memiliki kelemahan apabila dalam satu kelompok seluruh anggotanya mengalami kesulitan yang sama terhadap materi, sehingga proses tutor sebaya tidak dapat berjalan dengan maksimal.

2) Tipe Investigasi Kelompok (Group Investigation)

Group Investigation merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk menentukan pilihan serta memegang kendali atas proses belajarnya, dibandingkan sekadar menerima teknik pengajaran konvensional di kelas. Model ini mengintegrasikan prinsip-prinsip belajar demokratis, di mana peserta didik dilibatkan secara penuh dalam seluruh tahapan pembelajaran. Menurut Shohimin (2017), langkah-langkah pembelajaran *Group Investigation* adalah sebagai berikut:⁴⁰

³⁹ Aris Shohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 187.

⁴⁰ Ibid., hlm. 80-81.

- a) Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil yang bersifat heterogen.
- b) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
- c) Guru memanggil para ketua kelompok untuk menerima materi atau topik tugas, yang kemudian dikerjakan secara kolaboratif di dalam kelompok masing-masing.
- d) Setiap kelompok melakukan diskusi mendalam dan menganalisis materi tugas secara kooperatif.
- e) Setelah proses investigasi selesai, perwakilan kelompok (baik ketua maupun anggota) mempresentasikan hasil pembahasan di depan kelas.
- f) Kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapi, memberikan masukan, atau bertanya terkait hasil presentasi tersebut.
- g) Guru memberikan penjelasan singkat untuk meluruskan jika terdapat kekeliruan konsep, sekaligus merumuskan kesimpulan akhir bersama peserta didik.
- h) Tahap akhir untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diinvestigasi.

d. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Implementasi pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif dan sosial peserta didik. Merujuk pada pemikiran Sanjaya (2012), berikut adalah uraian mengenai keunggulan serta kelemahan strategi tersebut:⁴¹

Adapun keunggulan pembelajaran kooperatif diantaranya:

- 1) Peserta didik terlatih untuk mengasah kemampuan berpikir mandiri, terampil mencari informasi dari beragam sumber, serta belajar secara kolaboratif dengan rekan sebaya.

⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 249-251.

- 2) Peserta didik didorong untuk berani mengungkapkan ide secara verbal dan belajar membandingkan perspektif pribadinya dengan gagasan orang lain.
- 3) Peserta didik belajar menghargai orang lain dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Memberdayakan peserta didik untuk lebih bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka sendiri.
- 5) Selain peningkatan nilai akademik, peserta didik juga mengembangkan rasa percaya diri, hubungan interpersonal yang positif, manajemen waktu yang baik, serta citra positif terhadap sekolah.
- 6) Peserta didik dapat menguji pemahaman mereka dan menerima umpan balik tanpa rasa takut salah, karena beban keputusan menjadi tanggung jawab kolektif kelompok.
- 7) Interaksi yang intensif selama proses kooperatif mampu meningkatkan motivasi serta merangsang daya pikir peserta didik, yang bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran kooperatif diantaranya:

- 1) Memahami hakikat pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang cukup lama. Peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi terkadang merasa terhambat oleh anggota kelompok yang kurang mampu, sehingga berpotensi mengganggu kerja sama.
- 2) Sistemnya mengandalkan *peer teaching* (tutor sebaya), jika proses tersebut tidak berjalan efektif, pemahaman materi yang dicapai peserta didik mungkin tidak sedalam jika disampaikan langsung oleh guru.
- 3) Meskipun penilaian sering kali didasarkan pada hasil kerja kelompok, guru harus tetap jeli dalam memantau prestasi individu setiap peserta didik agar evaluasi tetap objektif.
- 4) Keberhasilan dalam membangun kesadaran berkelompok tidak dapat diraih secara instan, melainkan membutuhkan penerapan yang berkelanjutan dan konsisten dalam periode waktu yang panjang.

- 5) Walaupun kerja sama itu penting, banyak aspek kehidupan yang menuntut kemampuan mandiri. Oleh karena itu, tantangan besar bagi guru adalah membangun kepercayaan diri individu peserta didik di samping melatih kemampuan kolaborasi mereka.

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah sebuah dorongan yang melatarbelakangi suatu tindakan atau perilaku. Tindakan memotivasi orang lain berarti memberikan energi pendorong agar orang tersebut bergerak. Dalam konteks peserta didik, terdapat kekuatan mental internal yang menggerakkan mereka untuk belajar. Proses belajar peserta didik didorong oleh kekuatan mental yang ada di dalam dirinya, yang dapat berupa keinginan, kemauan, fokus perhatian, serta aspirasi atau cita-cita.

Pengertian motivasi adalah sebagai berikut: *“motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.”*⁴² Ini berarti, motivasi merupakan perubahan energi yang terjadi di dalam diri individu, yang ditandai dengan munculnya perasaan (afektif) dan adanya antisipasi atau reaksi untuk meraih tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang ini dapat terwujud dalam bentuk tindakan nyata, seperti kegiatan fisik. Karena individu memiliki tujuan dalam setiap tindakannya, maka ia akan memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut dengan segala usaha yang mungkin dilakukannya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Hamzah Uno (2008) juga menyatakan bahwa “Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.”⁴³

Sementara belajar dapat didefinisikan sebagai “suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang

⁴² Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 259.

⁴³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 23.

baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”⁴⁴ Dalam proses belajar, motivasi memegang peranan yang sangat penting. Seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar kemungkinan besar tidak akan melakukan aktivitas belajar secara sungguh-sungguh. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi dan belajar adalah dua aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi. Peserta didik akan tekun dan aktif dalam belajar apabila memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan kegiatan belajar tersebut.

Motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang karena adanya kebutuhan untuk belajar demi mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi ini dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal tumbuh dari keinginan individu atau peserta didik itu sendiri untuk belajar. Sementara itu, faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar serta dukungan dari guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran di kelas.⁴⁵

b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Gardner dan Lambert menekankan pentingnya motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Mereka berpendapat bahwa keberhasilan kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh seberapa kuat motivasi yang dimiliki peserta didik.⁴⁶ Dilihat dari sumbernya, motivasi belajar ada dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan bentuk dorongan internal yang timbul dari dalam diri individu, tanpa memerlukan adanya stimulus atau rangsangan eksternal. Dorongan ini sering kali berakar pada minat pribadi, rasa ingin tahu, atau kesadaran mendalam akan pentingnya

⁴⁴ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 35.

⁴⁵ Haryanto, *Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Two Stay Two Stay*, Cet ke-1, (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), hlm. 19.

⁴⁶ Indah Sari, Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris, *Jurnal Manajemen Tools*, 9(1), Juni 2018, hlm. 46.

suatu hal bagi pengembangan diri. Individu yang memiliki motivasi intrinsik merasakan kepuasan batin ketika berhasil melakukan atau memahami sesuatu, dan proses ini sering kali selaras dengan bakat, nilai-nilai pribadi, atau tujuan hidup yang mereka yakini. Kehadiran motivasi intrinsik menjadikan seseorang secara proaktif mencari tantangan dan belajar demi kepuasan internal, bukan karena mengharapkan hadiah atau menghindari hukuman.

Sebagai contoh, perhatikan seseorang yang memiliki kegemaran membaca. Individu tersebut akan secara spontan dan aktif mencari beragam buku atau literatur untuk dibaca, bukan karena paksaan, tugas, atau imbalan dari pihak lain. Kegiatannya semata-mata didorong oleh hasrat pribadi untuk memperoleh pengetahuan baru, menyelami cerita, atau merasakan kenikmatan dari proses membaca itu sendiri. Dalam konteks belajar, seorang peserta didik yang termotivasi secara intrinsik akan menunjukkan kesungguhan dalam pembelajaran karena didorong oleh keinginan tulus untuk benar-benar menguasai pengetahuan, memperoleh nilai-nilai baru, atau mengembangkan keterampilan tertentu. Fokus utama mereka adalah pada penguasaan materi dan kepuasan intelektual, bukan semata-mata pada pujian, penghargaan, atau imbalan material yang bersifat eksternal.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik didefinisikan sebagai dorongan atau kekuatan pendorong yang berasal dari luar diri individu, yang memengaruhinya untuk terlibat dalam suatu kegiatan atau mencapai tujuan tertentu. Berbeda dengan motivasi intrinsik yang bersumber dari minat atau kepuasan internal, motivasi ekstrinsik justru bergantung pada faktor-faktor eksternal yang berfungsi sebagai insentif atau konsekuensi. Faktor-faktor ini sangat beragam, mencakup lingkungan sosial seperti ekspektasi orang tua, pengakuan dari guru atau teman sebaya, ancaman hukuman, hingga tekanan dari norma-norma masyarakat. Dengan kata lain, individu

termotivasi bukan karena menikmati aktivitas itu sendiri, melainkan karena mengharapkan imbalan positif yang akan diterima atau menghindari dampak negatif yang mungkin terjadi dari luar dirinya.

Sebagai contoh, pertimbangkan seorang peserta didik yang menunjukkan kegigihan luar biasa dalam belajar untuk menghadapi ujian. Dorongan utamanya bukan terletak pada keinginan mendalami materi pelajaran atau rasa ingin tahu yang mendalam terhadap subjek tersebut. Sebaliknya, motivasi belajarnya didorong oleh tujuan eksternal yang sangat jelas, yaitu harapan untuk meraih nilai tinggi. Nilai yang baik ini kemudian diharapkan akan berujung pada berbagai bentuk imbalan eksternal, seperti pujian dan kebanggaan dari orang tua, pengakuan dan apresiasi dari guru, atau bahkan status dan penerimaan positif di kalangan teman-temannya. Dalam hal ini, nilai yang baik, pujian, dan pengakuan adalah 'hadiah' eksternal yang berfungsi sebagai pemicu utama perilaku belajar.

c. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno (2017), terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi belajar pada peserta didik, di antaranya:⁴⁷

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Indikator ini secara operasional terlihat melalui kesungguhan peserta didik dalam menuntaskan tugas-tugas yang diberikan guru. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, hasrat ini tercermin dari upaya peserta didik untuk tidak melakukan kesalahan dalam bagian tugasnya agar tidak menghambat kelompok. Peserta didik yang termotivasi akan menunjukkan ketelitian dalam mempersiapkan alat tulis, menyimak instruksi dengan saksama, serta aktif mengonfirmasi pemahamannya kepada guru maupun teman sebaya demi mencapai hasil yang optimal..

⁴⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 22.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Secara operasional, peserta didik yang memiliki kebutuhan belajar akan tetap fokus pada aktivitas diskusi meskipun tidak diawasi secara langsung oleh guru. Munculnya inisiatif untuk mencari referensi tambahan di buku paket atau LKS tanpa diperintah menunjukkan bahwa belajar telah menjadi kebutuhan intrinsik untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kelompok.

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Indikator ini berkaitan dengan kebermaknaan materi bagi peserta didik. Dalam pelajaran PAI, indikator ini teramati ketika peserta didik mampu menghubungkan materi teologis, seperti "Hari Akhir", dengan perilaku sehari-hari. Operasionalnya terlihat dari sikap khidmat dan perubahan afektif peserta didik yang menyadari bahwa penguasaan materi agama merupakan fondasi penting bagi kehidupan mereka di masa depan, baik secara spiritual maupun sosial.

4) Adanya penghargaan dalam belajar

Indikator ini merujuk pada respons peserta didik terhadap penguatan (*reinforcement*) dari luar, baik berupa pujian, nilai, maupun pengakuan kelompok. Hal ini terlihat dari meningkatnya antusiasme peserta didik saat guru memberikan apresiasi atau hadiah (*reward*) bagi kelompok dengan presentasi terbaik. Penghargaan ini menjadi pemicu kompetensi sehat yang mendorong peserta didik untuk saling berkompetisi secara sportif dalam menunjukkan penguasaan materi.

5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Indikator ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengemas strategi dan media pembelajaran. Hal ini terukur melalui tingkat keterlibatan peserta didik. Penggunaan teknologi membuat peserta didik tidak merasa bosan. Partisipasi aktif, raut wajah yang antusias, serta hilangnya perilaku *destruktif* (seperti mengantuk atau mengobrol di luar materi) merupakan bukti nyata adanya ketertarikan terhadap aktivitas belajar.

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan kondusif ditunjukkan melalui kualitas interaksi sosial dan pengaturan fisik kelas. Dalam pembelajaran kooperatif, hal ini terlihat dari kelancaran komunikasi antarteman sebaya, kerja sama yang harmonis tanpa dominasi berlebih, serta kenyamanan peserta didik dalam menata ruang kelas untuk berdiskusi. Lingkungan yang mendukung memungkinkan peserta didik merasa aman untuk mengemukakan pendapat dan tidak takut melakukan kesalahan saat proses belajar berlangsung.

B. Penelitian Terkait

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki keterkaitan erat dengan fokus kajian. Karya-karya ilmiah sebelumnya ini menjadi landasan penting serta memberikan inspirasi dalam mengembangkan argumen dan kerangka pemikiran skripsi. Beberapa penelitian relevan yang dijadikan acuan dalam penulisan ini meliputi:

1. Penelitian Erik Susanto Siregar (2022) yang berjudul "*Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Baca Tulis Qur'an di SMA N 1 Sipirok*".⁴⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Guru menggunakan beragam strategi seperti menjelaskan tujuan belajar, memberikan hadiah dan sanksi, memberikan nilai, mengadakan persaingan, serta strategi ekspositori dan inkuiri yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Faktor penghambat dan penunjang motivasi belajar berasal dari internal dan eksternal peserta didik.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian kami, yaitu sama-sama fokus pada strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi (internal maupun eksternal). Namun, perbedaannya sangat signifikan karena terletak pada jenjang pendidikan (SMA N 1 Sipirok dengan BTQ dan SDN Sidomukti

⁴⁸ Erik Susanto Siregar, "*Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Baca Tulis Qur'an di SMA N 1 Sipirok*", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2022), hlm. 93-94.

02 Margoyoso Pati dengan PAI umum) yang memengaruhi karakteristik peserta didik dan efektivitas strategi, serta perbedaan lokasi penelitian.

2. Penelitian Rohayati (2023) yang berjudul “*Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas IV di SD IT Harapan Bunda 2 Purwokerto*”.⁴⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai upaya seperti kesiapan fisik dan mental, peningkatan konsentrasi, minat, dan motivasi peserta didik, variasi strategi dan metode pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan apresiasi/hukuman, dan evaluasi pembelajaran. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah dan fasilitas, serta pemilihan metode dan media yang baik. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah kurangnya persiapan guru, kurangnya kepedulian peserta didik, serta adanya peserta didik yang kurang fokus dan tidak aktif selama pembelajaran.

Persamaan pada penelitian kami adalah fokus utama pada strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di tingkat Sekolah Dasar (SD), serta identifikasi adanya faktor pendukung dan penghambat dalam upaya tersebut. Sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti, di mana penelitian Rohayati berfokus pada Matematika, sementara penelitian kami secara spesifik mengkaji Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, yaitu SD IT Harapan Bunda 2 Purwokerto pada penelitian Rohayati dan SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati pada penelitian kami, yang dapat memengaruhi dinamika dan temuan karena perbedaan karakteristik sekolah, lingkungan, dan mungkin implementasi kurikulum.

⁴⁹ Rohayati, “*Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas IV di SD IT Harapan Bunda 2 Purwokerto*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), hlm. 93-95.

3. Penelitian Imam Alif Khoiruddin (2023) yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SDN Krikilan Sumber Rembang*”.⁵⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik sudah cukup baik dan strategi guru PAI meliputi kualifikasi peserta didik, pemilihan pendekatan belajar yang sesuai, pemilihan metode dan teknik belajar yang efektif, serta penetapan norma keberhasilan. Faktor pendukungnya adalah dukungan sekolah dan kesadaran guru akan pentingnya strategi belajar. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah kurangnya dukungan orang tua, sarana prasarana yang kurang memadai, dan lingkungan kelas yang kurang kondusif.

Persamaan pada penelitian kami adalah fokus penelitian yang identik, yaitu strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, kedua penelitian sama-sama dilakukan di jenjang Sekolah Dasar (SD) dan mengidentifikasi adanya faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan motivasi belajar tersebut. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang spesifik, di mana penelitian Imam Alif Khoiruddin dilakukan di SDN Krikilan Sumber Rembang, sementara penelitian kami berlokasi di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati.

4. Penelitian Nuwayyar Azizah Azzah, dkk (2025) berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di UPT SPF SD Inpres Perumnas I Makassar*”.⁵¹

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan berbagai strategi ekspositori, *contextual learning*, kooperatif, inquiry, ice breaking, memberikan penguatan, pemberian pujian, memberikan hukuman, dan pemberian nilai. Strategi ini berdampak positif terhadap semangat belajar,

⁵⁰ Imam Alif Khoiruddin, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SDN Krikilan Sumber Rembang*”, (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA), 2023), hlm. 67-68.

⁵¹ Nuwayyar Azizah Azzah, Sulaeman, dan Ahmad Nashir, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di UPT SPF SD Inpres Perumnas I Makassar*,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3 (2), 2025, hlm. 190.

fokus, tanggung jawab peserta didik, dan mengurangi kejenuhan. Faktor pendukungnya adalah fasilitas yang memadai dan metode pembelajaran yang efektif, sedangkan penghambatnya mencakup kurangnya perhatian orang tua dan pengaruh negatif teman sebaya.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar di jenjang SD serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat. Perbedaannya terletak pada lokasi sekolah dan kondisi sosial yang berbeda, yang dapat memengaruhi hasil dan pendekatan strategi yang diterapkan.

5. Penelitian Intan Rista (2025) yang berjudul "*Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka di SMPN 4 Rejang Lebong*".⁵²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik bervariasi, dengan sebagian besar memiliki motivasi intrinsik yang baik dan sebagian lainnya kurang termotivasi. Motivasi ekstrinsik juga berpengaruh. Guru PAI menerapkan berbagai strategi pembelajaran (langsung, tidak langsung, interaktif, eksperimen, mandiri). Faktor pendukung adalah semangat peserta didik dan fasilitas, sementara faktor penghambat adalah keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan peserta didik. Strategi guru PAI dalam Kurikulum Merdeka dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian kami, yaitu fokus utama pada strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta identifikasi peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Namun, perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan (SMP dan SD) serta konteks kurikulum (Kurikulum Merdeka dan tidak spesifik disebutkan dalam penelitian kami), yang dapat memengaruhi dinamika dan temuan penelitian. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda.

⁵² Intan Rista, "*Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka di SMPN 4 Rejang Lebong*", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2025), hlm. 118-119.

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu, peneliti menyusun pemetaan sistematis untuk menunjukkan letak orisinalitas dan perbedaan spesifik penelitian ini dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya. Adapun pemetaan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

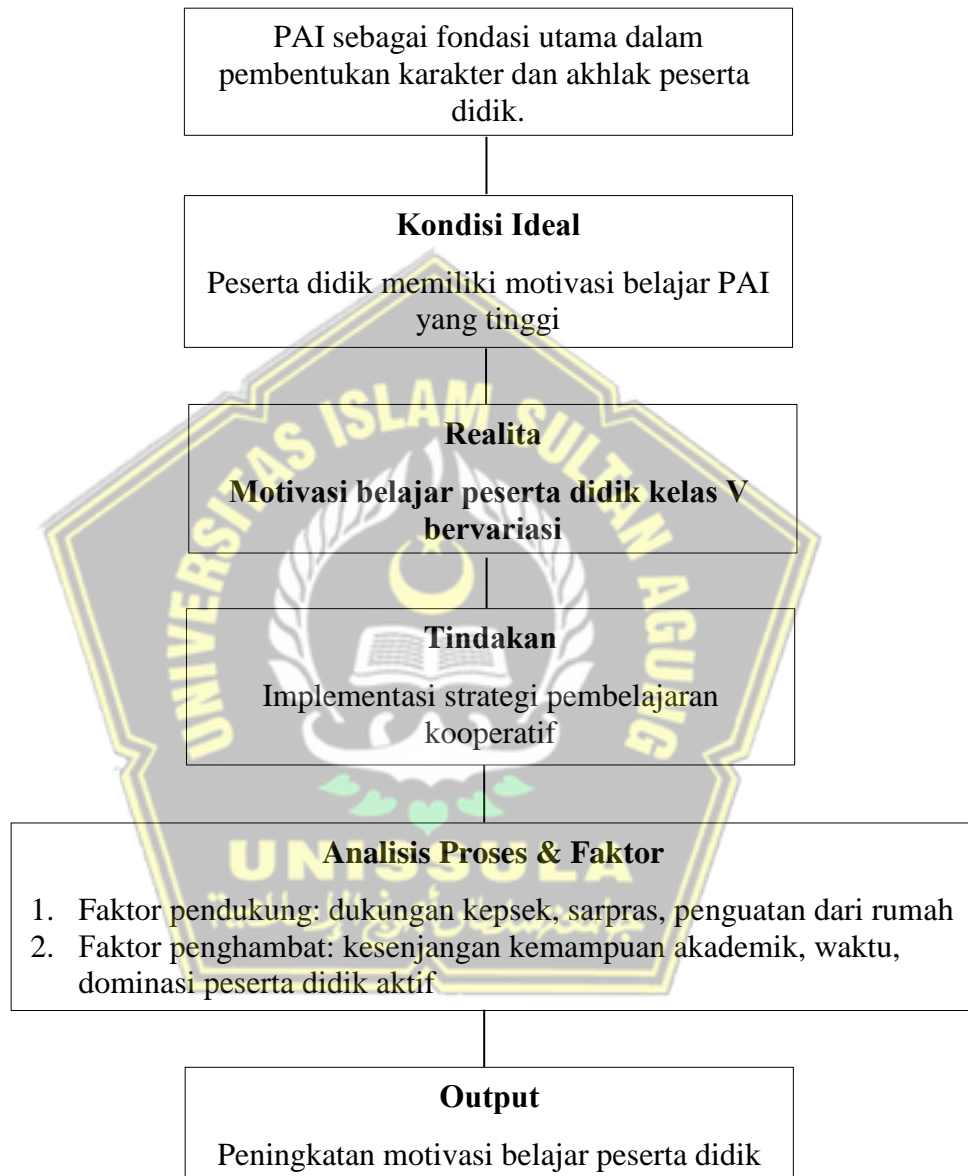
Peneliti	Fokus Penelitian	Jenjang & Subjek	Perbedaan
Erik Susanto (2022)	Strategi guru dalam motivasi belajar.	SMA (BTQ)	Perbedaan jenjang pendidikan dan materi spesifik Baca Tulis Qur'an.
Rohayati (2023)	Strategi guru dan faktor pendukung/penghambat.	SD (Matematika)	Perbedaan mata pelajaran (matematika vs PAI).
Imam Alif K. (2023)	Strategi guru PAI dalam motivasi.	SD (PAI)	Perbedaan lokasi dan karakteristik lingkungan sekolah.
N. Azizah Azzah (2025)	Implementasi berbagai strategi (Inquiry, Ice Breaking).	SD (PAI)	Fokus pada variasi metode umum untuk mengurangi kejenuhan.
Intan Rista (2025)	Strategi guru PAI pada Kurikulum Merdeka.	SMP (PAI)	Perbedaan jenjang dan fokus pada kebijakan kurikulum baru.
Penelitian Ini (2026)	Strategi Kooperatif STAD & Teknik Berantai	SD (PAI)	Fokus pada materi abstrak "Hari Akhir" melalui teknik presentasi berantai.

Tabel 5. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan pemetaan di atas, orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe STAD yang dimodifikasi dengan teknik "Presentasi Berantai". Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas strategi guru secara umum, penelitian ini mendalami bagaimana struktur tanggung jawab kelompok dapat meningkatkan motivasi pada materi yang abstrak di tingkat Sekolah Dasar. Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis penggunaan Smart TV

sebagai media visual pendukung yang dipadukan dengan pola interaksi tutor sebaya untuk mengatasi hambatan literasi peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

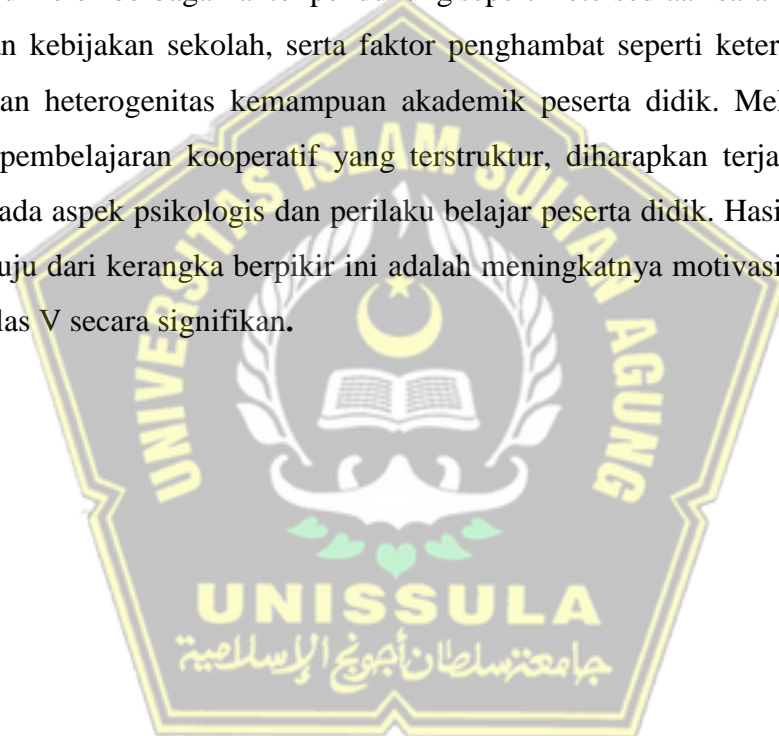


Gambar 1 Kerangka Berpikir

Secara teoretis, Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Dasar diposisikan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Kondisi ideal yang diharapkan adalah adanya tingkat motivasi belajar yang tinggi pada peserta didik, sehingga internalisasi nilai-nilai agama dapat berjalan secara

optimal. Namun, pada kenyataannya, ditemukan sebuah fenomena kesenjangan (*gap*) di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati, di mana motivasi belajar peserta didik kelas V masih cenderung bervariasi. Hal ini sering kali dipicu oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional atau monoton, yang berakibat pada kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menanggapi permasalahan tersebut, peran Guru PAI sebagai inovator pembelajaran menjadi sangat penting melalui penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif. Proses implementasi strategi ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung seperti ketersediaan sarana prasarana dan dukungan kebijakan sekolah, serta faktor penghambat seperti keterbatasan alokasi waktu dan heterogenitas kemampuan akademik peserta didik. Melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif yang terstruktur, diharapkan terjadi transformasi positif pada aspek psikologis dan perilaku belajar peserta didik. Hasil akhir (*output*) yang dituju dari kerangka berpikir ini adalah meningkatnya motivasi belajar peserta didik kelas V secara signifikan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran merupakan sebuah rencana operasional yang mencakup rangkaian kegiatan, metode, dan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Wahyudin Nur Nasution menegaskan bahwa strategi adalah pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.⁵³ Namun, dalam penelitian ini, fokus utama terletak pada Strategi Pembelajaran Kooperatif. Menurut Sugiyanto, strategi kooperatif adalah strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada penggunaan kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Lebih spesifik lagi, Anita Lie menjelaskan bahwa strategi ini bukan sekadar belajar dalam kelompok biasa, melainkan sebuah prosedur yang mengutamakan kolaborasi terstruktur untuk memecahkan masalah melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan secara bersama-sama. Dengan demikian, strategi pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai teknik manajerial dan instruksional yang digunakan guru PAI untuk mengorganisir peserta didik ke dalam tim kecil yang heterogen guna saling membantu dalam menguasai materi agama Islam.

Strategi pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini diukur melalui lima indikator keberhasilan proses, yaitu: (1) Saling ketergantungan positif, dilihat dari adanya pembagian tugas sub-materi yang saling menyambung antar anggota; (2) Tanggung jawab perseorangan, diamati dari keberanian setiap individu mempresentasikan bagiannya tanpa bergantung penuh pada teman; (3) Interaksi tatap muka, dinilai dari pengaturan posisi duduk yang

3. ⁵³ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm.

berhadapan untuk memudahkan komunikasi; (4) Keterampilan sosial, diamati dari cara peserta didik berdiskusi dan menghargai pendapat teman; serta (5) Evaluasi proses kelompok, dilihat dari sesi refleksi bersama guru di akhir pelajaran. Strategi ini dianggap berhasil apabila peserta didik menunjukkan kolaborasi aktif dan tidak ada dominasi tunggal dalam kelompok.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah Swt dan Rasul-Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya.⁵⁴ Dalam penelitian ini, definisi guru PAI dikhususkan pada sosok pendidik di SDN Sidomukti 02 yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi di kelas, tetapi juga berperan sebagai inovator strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana kelas yang demokratis. Guru dalam konteks ini bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi antar peserta didik agar proses internalisasi nilai-nilai agama dapat berjalan secara optimal melalui kerja sama tim.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang karena adanya kebutuhan untuk belajar demi mencapai hasil belajar yang optimal. Hamzah B. Uno (2008) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang didukung oleh indikator-indikator tertentu. Faktor internal tumbuh dari keinginan individu atau peserta didik itu sendiri untuk belajar. Sementara itu, faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar serta dukungan dari guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Dalam skripsi ini,

⁵⁴ Nurfuadi, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*, (Banyumas: Lutfi Gilang, 2021), hlm. 8.

motivasi belajar didefinisikan sebagai tingkat antusiasme dan ketekunan peserta didik kelas V di SDN Sidomukti 02 dalam mengikuti pelajaran PAI, yang diharapkan meningkat setelah diterapkannya strategi pembelajaran kooperatif.

4. Peserta Didik

Merujuk kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang terdapat dalam BAB I Pasal 1 poin keempat, dijelaskan bahwa peserta didik itu adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Definisi ini menunjukkan bahwa peserta didik adalah subjek aktif yang memiliki hak untuk mendapatkan bimbingan sesuai bakat dan kemampuannya. Peserta didik dalam penelitian ini dikerucutkan pada peserta didik kelas V SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati yang memiliki karakteristik psikologis peralihan menuju masa remaja awal, sehingga membutuhkan interaksi sosial melalui pembelajaran kooperatif untuk membangun karakter dan motivasi belajar mereka.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang paling relevan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengambil data di lapangan.⁵⁵ Peneliti memilih jenis penelitian ini karena objek kajian berada pada lingkungan sekolah yang aktif, yaitu di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati. Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat melakukan observasi langsung (pengamatan secara *real-time*) terhadap interaksi guru PAI dan peserta didik di dalam kelas. Dengan terjun langsung, peneliti dapat menangkap realitas pembelajaran apa adanya (alami), mendengarkan perspektif subjek melalui wawancara mendalam, serta

⁵⁵ S. Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 20.

memperoleh data primer mengenai bagaimana strategi kooperatif diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis secara komprehensif strategi-strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasi strategi tersebut. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti, tanpa berfokus pada pengujian hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat yang bersifat statistik.

Dengan demikian, kombinasi antara penelitian lapangan yang memungkinkan kehadiran peneliti di konteks penelitian dan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan penggalian data mendalam serta penyajian deskripsi yang kaya, dianggap sebagai metode yang paling sesuai untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian ini secara holistik.

C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sidomukti 02, yang berlokasi strategis di Desa Sidomukti, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini dilakukan berdasarkan pertimbangan keterjangkauan dan efisiensi waktu, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan interaksi mendalam dan berkelanjutan dengan subjek penelitian. Selain itu, berdasarkan observasi awal, sekolah ini memiliki karakteristik yang relevan untuk dikaji terkait implementasi strategi pembelajaran kooperatif oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan kondisi objektif di lapangan secara akurat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara intensif pada tanggal 30 Januari 2026 - 20 Februari 2026. Penentuan waktu ini disesuaikan dengan jadwal

efektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sidomukti 02. Tahapan kegiatan penelitian dipaparkan dalam tabel berikut:

No	Tanggal	Kegiatan Penelitian	Keterangan / Subjek
1.	30 Januari 2026	Perizinan dan Observasi Awal	Kepala Sekolah & Kondisi Kelas V
2.	4 Februari 2026	Pelaksanaan Penelitian I	Implementasi Strategi Kooperatif
		Observasi Motivasi & Dokumentasi	Pengamatan derajat antusiasme siswa
		Wawancara Mendalam I	Guru PAI (Informan Kunci)
3.	11 Februari 2026	Pelaksanaan Penelitian II	Implementasi Lanjutan (Penguatan)
		Observasi Motivasi & Dokumentasi	Pemantauan peningkatan motivasi
		Wawancara Mendalam II	Kepala Sekolah & Peserta Didik
4.	12 - 20 Feb 2026	Tahap Analisis Data	Reduksi, Penyajian, & Kesimpulan

Tabel 6. Tahapan Kegiatan Penelitian

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data akan dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

1. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru PAI di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati, serta peserta didik di sekolah tersebut. Kepala Sekolah dan guru PAI akan memberikan informasi utama mengenai strategi-strategi yang mereka terapkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sementara itu, peserta didik akan memberikan perspektif mengenai pengalaman belajar PAI mereka dan pengaruh strategi guru terhadap motivasi belajar mereka.

2. Sumber Sekunder

Untuk melengkapi dan memperkaya data primer, penelitian ini juga akan memanfaatkan sumber sekunder. Ini meliputi profil sekolah, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta literatur ilmiah yang relevan seperti hasil penelitian terdahulu, buku referensi, dan artikel jurnal. Sumber sekunder

ini akan digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi tatap muka antara dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) dan narasumber (terwawancara).⁵⁶ Tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan terperinci dari narasumber.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini akan menggunakan jenis wawancara mendalam yang bersifat terstruktur. Peneliti akan menggunakan pedoman wawancara yang berisi garis besar pertanyaan terkait fokus penelitian. Adapun narasumber dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kepala Sekolah SDN Sidomukti 02, wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai kebijakan sekolah secara umum dalam mendukung kualitas pembelajaran PAI dan ketersediaan sarana prasarana yang menunjang strategi kooperatif.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai informan kunci guna memperoleh data mendalam mengenai mekanisme perencanaan, langkah-langkah implementasi strategi pembelajaran kooperatif di kelas V, serta persepsi guru terhadap dinamika motivasi belajar peserta didik. Melalui wawancara ini, peneliti ingin mendapatkan data detail mengenai teknik-teknik khusus yang digunakan serta kendala nyata yang dihadapi guru saat mengajar.
- c. Peserta Didik Kelas V (perwakilan), untuk menggali perspektif peserta didik mengenai suasana pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik merasa tertarik, nyaman, dan termotivasi setelah mengikuti pembelajaran

⁵⁶ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 135.

dengan strategi kooperatif tersebut. Data dari peserta didik ini berfungsi sebagai triangulasi atau pengecekan kembali kebenaran data yang diberikan oleh guru.

2. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan yang dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Peneliti melakukan observasi di tempat penelitian agar dapat memperoleh gambaran umum sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang diobservasi, kapan waktu observasi, berapa lama observasi dan bagaimana kemudian peneliti mendokumentasikan hasil observasi tersebut.⁵⁷

Peneliti akan berada di lokasi penelitian, yaitu SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati, untuk mengamati secara seksama dinamika pembelajaran PAI. Peneliti akan melakukan observasi langsung untuk mengamati interaksi antara guru dan peserta didik, strategi pembelajaran yang diterapkan, penggunaan media pembelajaran, serta respons dan tingkat keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selama observasi, catatan lapangan yang detail akan dibuat untuk merekam kejadian penting, interaksi, dan konteks yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari bahasa belanda “document” yang digunakan sebagai bukti tertulis yang memiliki nilai hukum untuk sumber keterangan dalam penelitian, penyelidikan ilmiah, alat bantu bukti keabsahan kegiatan dan di simpan pada waktu yang telah ditentukan.⁵⁸

Dokumen-dokumen yang akan didokumentasikan meliputi catatan lapangan hasil observasi, transkrip wawancara dengan guru dan peserta didik, dokumentasi kegiatan pembelajaran (seperti foto atau video), serta dokumen lain yang terkait dengan konteks penelitian seperti profil sekolah, visi misi,

⁵⁷ Ni'matuzzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm. 3.

⁵⁸ Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, “Dasar Metodologi Penelitian,” in *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup, 1st ed. (Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 89.

dan sejarah sekolah. Data dokumentasi ini akan berfungsi sebagai bukti konkret, pelengkap informasi dari observasi dan wawancara, serta memperkuat analisis temuan penelitian secara keseluruhan.

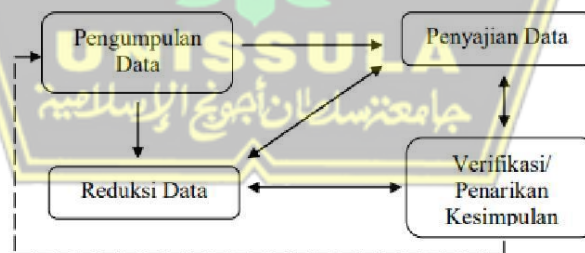
F. Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah data untuk menghasilkan kesimpulan yang informatif. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono), analisis data merupakan upaya mencari dan menyusun data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya secara sistematis. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman data dan menyampaikan temuan kepada orang lain.⁵⁹

Salah satu model analisis data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif adalah model interaktif dari Miles dan Huberman. Model ini mengusulkan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶⁰ Komponen-komponen dari Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman ini secara visual diilustrasikan pada Gambar 1.1. berikut.

Gambar 2. Alur Model Analisis Data Kualitatif

Sumber: Miles dan Huberman (1992)



Berikut adalah penjelasan mengenai komponen-komponen dalam model tersebut:

a. Reduksi Data

Data yang didapatkan oleh peneliti dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan

⁵⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 334.

⁶⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

analisis data melalui reduksi data.⁶¹ Proses ini berupa seleksi data untuk memilah informasi yang relevan dengan strategi pembelajaran kooperatif guru PAI dan motivasi belajar peserta didik di SDN Sidomukti 02. Data terpilih dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen akan diringkas melalui catatan inti atau abstrak. Tujuan reduksi data adalah memfokuskan analisis pada informasi signifikan dan mempermudah pengelolaan data yang melimpah.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang telah dianalisis dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau *flowchart*. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, bentuk penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks yang bersifat naratif.⁶² Narasi ini akan mendeskripsikan secara detail strategi guru PAI, konteks implementasinya, serta pengalaman dan pandangan peserta didik terkait motivasi belajar. Untuk memperkuat deskripsi dan memberikan bukti konkret, kutipan langsung dari wawancara guru dan peserta didik akan disertakan dalam penyajian data.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan dalam konteks ini merupakan intisari temuan dan penyajian data yang merupakan hasil dari proses analisis. Kesimpulan awal yang terbentuk mungkin bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan pendalaman analisis. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.⁶³ Oleh karena itu, proses verifikasi menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat dalam data dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 280.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 249.

⁶³ Sugiyono, hlm. 252-253.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data dan temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan, dilakukan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini, uji keabsahan yang diterapkan adalah uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, uji kredibilitas data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu memperluas observasi, meningkatkan ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi dengan kolega, analisis kasus negatif, dan *member check*.⁶⁴

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi sendiri terdiri dari tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁶⁵ Namun, penelitian ini memfokuskan pada triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam penelitian ini melibatkan pemanfaatan berbagai sumber informasi yang berbeda untuk memvalidasi, mengkonfirmasi, dan memperkaya data yang terkumpul. Peneliti akan mengumpulkan data utama mengenai strategi pengajaran dari kepala sekolah dan guru PAI sebagai informan kunci. Selain itu, peneliti juga akan menggali informasi dari peserta didik terkait pengalaman belajar mereka dan bagaimana strategi guru PAI memengaruhi motivasi belajar mereka. Penggunaan beragam sumber data ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda, sehingga secara signifikan meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan metode pengujian keabsahan data dengan mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data untuk mengkaji fenomena yang sama. Peneliti akan observasi langsung untuk mengamati implementasi strategi guru dan respons peserta didik secara *real-time*.

⁶⁴ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Sleman: Deepublish, 2018), hlm. 63.

⁶⁵ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 184.

Informasi ini akan dilengkapi dengan wawancara mendalam guna menggali perspektif, pengalaman, dan pemahaman guru serta peserta didik secara lebih rinci. Selain itu, dokumentasi yang relevan akan digunakan untuk memverifikasi dan melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Penggunaan beragam teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif, kaya, dan saling memvalidasi, sehingga secara signifikan meningkatkan keabsahan serta kredibilitas temuan penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, peneliti memperoleh data komprehensif mengenai dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa fokus utama, yaitu: a) Strategi pembelajaran kooperatif oleh guru PAI; b) Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut; serta c) Hasil atau dampak nyata dari strategi kooperatif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Pada bab ini, peneliti akan menguraikan secara detail hasil temuan tersebut sebagai berikut:

A. Strategi Pembelajaran Kooperatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif di SDN Sidomukti 02 dirancang secara matang untuk mentransformasi suasana kelas yang sebelumnya pasif menjadi aktif. Ibu Dwi Rusniyati, S.Pd.I., selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), mengimplementasikan tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang dikombinasikan secara kreatif dengan teknik "Presentasi Berantai". Fokus utama penelitian ini diarahkan pada materi "Kejadian Hari Akhir", sebuah materi yang sering kali sulit divisualisasikan oleh peserta didik tanpa bantuan strategi yang tepat.

Secara psikologis, tipe pembelajaran ini sangat cocok untuk peserta didik kelas V yang sedang bertransisi menuju masa remaja awal. Pada tahap ini, pengaruh teman sebaya mulai mendominasi motivasi sosial mereka. Mereka memiliki keinginan yang kuat untuk dianggap penting dan diakui di dalam kelompoknya. Dengan bekerja dalam kelompok, keinginan sosial tersebut tersalurkan ke arah yang produktif, mereka tidak hanya sekadar bermain, tetapi belajar cara berkomunikasi, berdiskusi, dan saling menolong untuk mencapai nilai akademik yang baik secara bersama-sama..

Persiapan matang yang dilakukan guru menjadi fondasi keberhasilan strategi ini. Dalam sesi wawancara, Ibu Dwi Rusniyati, S.Pd.I. memaparkan persiapan teknisnya:

"Persiapan saya meliputi penyusunan Modul Ajar yang berbasis aktivitas, bukan sekadar ceramah. Saya menyiapkan LKPD khusus bertema 'Peristiwa yang Ditempuh Ruh Manusia'. Saya membagi materi yang luas itu menjadi sub-materi kecil: Alam Barzah, Yaumul Ba'ats, Yaumul Mahsyar, hingga Surga dan Neraka. Setiap anggota kelompok saya beri tanggung jawab memegang satu sub-materi tersebut agar beban belajarnya tidak terasa berat."⁶⁶

Efektivitas persiapan tersebut terkonfirmasi melalui observasi peneliti pada tanggal 4 Februari 2026. Peneliti mencatat guru menjalankan peran sebagai manajer kelas yang detail dengan menyusun kelompok secara heterogen. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan pemerataan kompetensi dan mencegah dominasi peserta didik tertentu. Proses reorganisasi ruang kelas dari format tradisional menjadi kelompok-kelompok kecil memicu koordinasi intens antar peserta didik yang menjadi indikator awal munculnya keterlibatan aktif..⁶⁷

Keberanian guru dalam melakukan inovasi ini mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah, sebagaimana ditegaskan oleh Ibu Munjayanah, S.Pd.SD. selaku Kepala Sekolah:

"Kebijakan sekolah kami memang mengarahkan guru untuk tidak selalu menggunakan metode ceramah. Untuk PAI kelas V, saya melihat Ibu Dwi sangat kreatif dalam mengelola dinamika kelompok. Beliau memposisikan diri sebagai fasilitator yang mengawasi, bukan hanya mendikte. Hal ini penting agar peserta didik memiliki 'soft skill' seperti kerjasama dan keberanian bicara di depan umum sejak dini. Kami juga memfasilitasi penggunaan Smart TV agar materi yang abstrak bisa divisualisasikan sebelum mereka berdiskusi kelompok."⁶⁸

Inti dari keberhasilan strategi ini terletak pada adanya Saling Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*). Artinya, keberhasilan kelompok sangat

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Dwi Rusniyati, S.Pd.I., Guru PAI SDN Sidomukti 02, pada tanggal 4 Februari 2026.

⁶⁷ Hasil Observasi, Kegiatan Pembelajaran PAI Kelas V SDN Sidomukti 02, pada tanggal 4 Februari 2026.

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Munjayanah, S.Pd.SD., Kepala Sekolah SDN Sidomukti 02, pada tanggal 11 Februari 2026.

bergantung pada penguasaan materi setiap individu. Jika satu orang saja gagal memahami bagiannya, maka alur "Presentasi Berantai" di depan kelas akan terputus dan tidak utuh. Kondisi ini secara alami mendorong setiap peserta didik untuk tidak hanya belajar demi dirinya sendiri, tetapi juga memastikan rekan satu timnya paham, sehingga tercipta suasana belajar yang solid dan suportif. Mengenai alasan pemilihan teknik ini, Ibu Dwi Rusniyati, S.Pd.I. menjelaskan secara detail:

"Materi Hari Akhir itu sangat luas dan abstrak. Kalau saya cuma ceramah, anak-anak kelas V cenderung melamun atau menggambar sendiri. Maka saya gunakan teknik berantai. Satu anak wajib menghafal satu fase. Mereka harus saling mengajari di bangku masing-masing. Saya tekankan kepada mereka: 'Nilai kelompokmu tergantung temanmu yang paling sulit menghafal, jadi bantulah dia'. Di sinilah tutor sebaya itu muncul secara alami. Saya melihat anak yang pintar menjadi sabar membimbing temannya karena mereka merasa satu nasib dalam satu tim."⁶⁹

Peneliti mengamati, bahwa saat proses diskusi di meja kelompok, suasana menjadi sangat hidup. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi tampak sabar membimbing rekannya yang masih terbata-bata dalam menghafal istilah agama. Respon ini dikonfirmasi oleh Azka Maulana Nugroho, seorang peserta didik yang dikenal kurang aktif dalam pelajaran PAI:

"Saya awalnya takut waktu disuruh hafal fase Yaumul Mahsyar. Saya kan bacanya pelan, tapi teman sekelompok saya tidak marah. Mereka malah membantu saya, 'Ayo Azka, dihafal lagi bagian ini nanti kalau kamu lupa kita bantu sampe hafal'. Saya jadi tidak mau mengecewakan tim saya, jadi saya semangat menghafalnya. Pas maju ke depan tadi, saya merasa berani karena tangan saya dipegang sama teman di sebelah saya."⁷⁰

Kenyamanan dalam berinteraksi selama proses pembelajaran ternyata tidak hanya dirasakan oleh peserta didik yang kurang aktif, tetapi juga menjadi titik balik bagi peserta didik dengan kemampuan akademik sedang. Kelompok peserta didik ini sering kali berada dalam posisi "aman", di mana mereka memahami materi namun kerap ragu untuk mengeksplorasi rasa ingin tahu mereka lebih jauh di bawah pengawasan langsung sang guru. Muhammad Al Ghufron, salah satu

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Dwi Rusniyati, S.Pd.I., Guru PAI SDN Sidomukti 02, pada tanggal 4 Februari 2026.

⁷⁰ Wawancara dengan Azka Maulana Nugroho, Siswa Kelas V SDN Sidomukti 02, pada tanggal 11 Februari 2026.

peserta didik kelas V, memberikan perspektif yang menarik mengenai bagaimana penataan ruang kelas dan kedekatan jarak antar teman dalam pola belajar kerja sama mampu meruntuhkan dinding kecemasan. Ghufron merasa bahwa susunan meja yang dirapatkan menghilangkan pembatas fisik maupun mental yang selama ini menghambat komunikasi. Dalam pandangannya, suasana belajar berkelompok menciptakan ruang ekspresi yang lebih *luwes* dan demokratis.:

"Saya merasa lebih enak belajar seperti ini karena mejanya dirapatkan. Nyaman sekali karena saya bisa tanya-tanya ke teman di sebelah atau di depan saya tanpa harus teriak atau berdiri. Suasananya jadi seperti sedang bermain tapi sambil belajar. Kalau ada materi yang sulit, saya lebih suka minta dijelaskan teman dulu pakai bahasa yang gampang saya mengerti daripada tanya langsung ke Ibu Guru karena kadang saya masih agak sungkan."⁷¹

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, Ghufron yang biasanya hanya menjadi pengikut dalam diskusi kelas besar, bertransformasi menjadi jauh lebih vokal dan berani berpendapat saat berada di kelompok kecilnya. Hal ini membuktikan bahwa strategi kooperatif tipe STAD ini berhasil menciptakan ruang komunikasi yang lebih akrab dan santai bagi peserta didik. Interaksi tatap muka (*face-to-face interaction*) yang terjadi secara intens di meja kelompok juga membuktikan bahwa komunikasi antar teman sebaya sering kali menjadi bahasa instruksional yang paling efektif, karena peserta didik merasa lebih aman, tidak merasa diadili, dan tidak malu jika melakukan kesalahan saat belajar bersama.

Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai prosedur yang dijalankan, berikut adalah tabel tahapan aktivitas guru PAI dari awal hingga akhir pembelajaran:

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Guru PAI & Peserta Didik
Pendahuluan	Guru memberikan apersepsi dan menayangkan video ilustrasi "Peristiwa yang Ditempuh Ruh Manusia" melalui Smart TV. Peserta didik melakukan tanya jawab singkat terkait video.

⁷¹ Wawancara dengan Muhammad Al Ghufron, Siswa Kelas V SDN Sidomukti 02, pada tanggal 11 Februari 2026.

Pengorganisasian Kelompok	Guru membacakan komposisi kelompok yang telah disusun (campuran peserta didik aktif dan pasif). Peserta didik memindahkan meja untuk duduk berhadapan (<i>face-to-face</i>).
Pembagian Peran	Guru membagikan LKPD " Peristiwa yang Ditempuh Ruh Manusia ". Setiap anggota wajib memilih 1 fase (Alam Barzah, Yaumul Ba'ats, Yaumul Hisab, dll) untuk dihafalkan.
Diskusi	Masa diskusi kelompok. Peserta didik yang sudah hafal bagiannya wajib menyimak dan mengoreksi hafalan temannya yang belum lancar. Guru berkeliling memberikan motivasi.
Presentasi Kelompok	Kelompok maju ke depan kelas. Peserta didik mempresentasikan fase secara estafet sesuai urutan perjalanan ruh (Alam Barzah ke Surga/Neraka). Jika urutan benar dan penjelasan lancar, kelompok mendapat poin penuh.
Kuis Individu	Guru memberikan pertanyaan lisan acak kepada peserta didik secara individu tanpa bantuan teman setim untuk memastikan pemahaman mandiri.
Penghargaan (Reward)	Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang aktif dan memberikan motivasi serta bimbingan khusus untuk kelompok yang kurang maksimal.

Tabel 7. Tahapan Implementasi Strategi Kooperatif STAD

Keterlibatan aktif peserta didik dalam strategi ini tidak hanya terlihat pada saat presentasi, tetapi juga pada penguasaan materi di meja kelompok. Berdasarkan observasi peneliti, suasana kelas berubah, di mana setiap kelompok sibuk dengan strateginya masing-masing. Terjadi komunikasi yang intens, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi tidak lagi mendominasi jawaban, melainkan

berperan sebagai penguji hafalan bagi rekan setimnya.⁷² Hal ini membuktikan bahwa strategi kooperatif tipe STAD modifikasi ini mampu menumbuhkan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan pada usia kelas V.

Keberhasilan mekanisme ini juga ditegaskan oleh Dita Puspa Vidia, seorang peserta didik yang dikenal aktif dan memiliki kemampuan akademik tinggi. Dalam wawancara, ia memberikan perspektif dari sisi "tutor".

"Awalnya saya kira belajar kelompok itu cuma mengerjakan soal di kertas saja. Tapi Ibu Dwi menyuruh kami maju berantai. Jadi saya merasa punya tanggung jawab supaya teman sekelompok saya, yang biasanya malas membaca, bisa hafal bagiannya. Saya senang waktu melihat teman sekelompok saya berani bicara di depan kelas tadi. Kami merasa bangga karena kelompok kami bisa lancar dari awal sampai akhir tanpa ada urutan yang putus."⁷³

Selain interaksi verbal yang terekam dalam wawancara, peneliti juga mencatat dinamika perilaku non-verbal peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi partisipatif, peneliti menemukan fenomena "Kecemasan Positif" di dalam setiap kelompok. Kondisi ini muncul ketika guru mengumumkan bahwa poin kelompok akan dipotong jika alur "Presentasi Berantai" terputus. Kecemasan ini menjadi pendorong bagi peserta didik untuk saling memperhatikan. Peneliti mengamati peserta didik saling berbisik memberikan kata kunci (*clue*) kepada temannya yang sedang menghafal, dan sesekali memberikan tepukan bahu sebagai bentuk dukungan emosional.

Dinamika ini menunjukkan bahwa unsur Keterampilan Sosial (*Social Skills*) dalam pembelajaran kooperatif benar-benar terasah. Peserta didik tidak hanya dituntut menguasai materi PAI, tetapi juga belajar cara memberikan kritik secara santun dan cara memotivasi teman yang sedang kehilangan kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan catatan observasi peneliti yang menunjukkan bahwa tingkat kegaduhan kelas bukan berasal dari keributan yang tidak terarah, melainkan dari aktivitas diskusi yang intens.

⁷² Hasil Observasi, Kegiatan Pembelajaran PAI Kelas V SDN Sidomukti 02, pada tanggal 4 Februari 2026.

⁷³ Wawancara dengan Dita Puspa Vidia, Siswa Kelas V SDN Sidomukti 02, pada tanggal 11 Februari 2026.

Ibu Dwi Rusniyati, S.Pd.I. menambahkan dalam sesi evaluasi bahwa keterlibatan emosional peserta didik terhadap materi "Hari Akhir" meningkat secara signifikan melalui strategi ini:

"Saya memperhatikan anak-anak kini tidak lagi menganggap materi kiamat sebagai sekadar cerita atau dongeng. Karena setiap peserta didik wajib menjelaskan satu fase secara mendalam di depan teman-temannya, mereka jadi lebih kritis dan banyak bertanya tentang dampak amal ibadah pada fase tersebut. Rasa ingin tahu mereka tentang kehidupan setelah kematian tumbuh secara alami, karena mereka merasa menjadi bagian penting dalam menceritakan perjalanan ruh di kelompoknya."⁷⁴

Selain itu, peneliti mencatat bahwa penggunaan *Smart TV* berfungsi sebagai penguat ingatan yang sangat efektif bagi peserta didik. Sebelum diskusi dimulai, tayangan ilustrasi "Peristiwa yang Ditempuh Ruh Manusia" memberikan gambaran nyata yang sama bagi seluruh peserta didik. Hal ini sangat membantu peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam membaca (lambat literasi). Dengan adanya referensi visual tersebut, mereka tetap bisa mengikuti diskusi dengan baik karena memiliki pemahaman awal yang sama dengan teman-temannya yang lebih cepat belajar. Cara ini terbukti efektif menghilangkan kesenjangan informasi di dalam kelompok dan memastikan semua anggota memiliki titik awal yang sama sebelum mulai berdiskusi.

Berdasarkan paparan data di atas, peneliti melakukan analisis mendalam bahwa keberhasilan implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dimodifikasi dengan teknik "Presentasi Berantai" di SDN Sidomukti 02 terletak pada kekuatan struktur tugas dan interaksi sosial peserta didik. Secara teoretis, apa yang dilakukan oleh Ibu Dwi Rusniyati telah memenuhi lima unsur pembelajaran kooperatif menurut Roger dan David Johnson, namun dengan adaptasi lokal yang sangat kreatif.

Pertama, unsur Saling Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*) diwujudkan melalui mekanisme "Presentasi Berantai". Dalam materi "Kejadian Hari Akhir", guru menciptakan ketergantungan yang sehat dengan memecah materi menjadi bagian-bagian kecil yang saling menyambung. Peneliti

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Dwi Rusniyati, S.Pd.I., Guru PAI SDN Sidomukti 02, pada tanggal 4 Februari 2026.

menganalisis bahwa ketika keberhasilan kelompok digantungkan pada kemampuan setiap individu untuk menyambung rantai penjelasan, muncul motivasi intrinsik yang kuat. Peserta didik tidak lagi memandang belajar sebagai beban pribadi, melainkan sebagai kontribusi bagi tim. Hal ini mengubah kompetensi individual menjadi kekuatan kolektif, di mana peserta didik yang lebih mampu secara sukarela memastikan rekan timnya memahami materi agar alur presentasi tidak terputus.

Kedua, aspek Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*) tetap terjaga secara ketat melalui pemberian kuis mandiri dan kewajiban tampil di depan kelas. Peneliti memaknai bahwa strategi ini berhasil menghilangkan fenomena "numpong nama" atau peserta didik yang hanya mengandalkan nilai teman sekelompoknya. Setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki hambatan literasi, dipaksa untuk menguasai satu sub-materi secara mendalam. Kewajiban berbicara di depan umum dengan memegang tanggung jawab atas satu fase peristiwa yang dilalui ruh manusia menciptakan tekanan yang produktif, yang pada akhirnya justru membangun rasa percaya diri peserta didik setelah mereka berhasil menunaikan tugas tersebut dengan baik.

Ketiga, adanya Interaksi Tatap Muka (*Face-to-Face Interaction*) yang didukung oleh *reorganisasi* ruang kelas terbukti menjadi pendukung kenyamanan belajar. Peneliti mengamati bahwa kedekatan fisik melalui meja yang dirapatkan meruntuhkan dinding psikologis antara peserta didik aktif, sedang, dan kurang aktif. Sebagaimana perspektif Muhammad Al Ghufron selaku peserta didik sedang, interaksi dalam jarak dekat memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang lebih luwes dan intens. Hilangnya dominasi tunggal guru di depan kelas memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi tanpa rasa takut salah, sehingga komunikasi yang terjadi lebih jujur dan terbuka.

Keempat, pengembangan Keterampilan Sosial (*Social Skills*) yang tumbuh melalui unsur "Kecemasan Positif" merupakan temuan yang sangat berharga dalam penelitian ini. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sidomukti 02 tidak hanya menasar ranah kognitif, tetapi juga mengasah empati dan kepedulian. Peneliti mencatat bagaimana peserta didik aktif belajar bersabar

menjadi pembimbing, sementara peserta didik pasif belajar memberanikan diri. Dukungan emosional yang terekam, seperti tindakan menggandeng tangan teman saat maju ke depan ataupun tepukan bahu, membuktikan bahwa nilai-nilai tentang gotong royong telah dipraktikkan secara nyata melalui aktivitas akademik. Peserta didik belajar bahwa cara mereka berinteraksi dan mengelola emosi kelompok sama pentingnya dengan materi yang mereka pelajari.

Terakhir, unsur Evaluasi Proses Kelompok terwujud secara nyata melalui pemberian penghargaan serta sesi refleksi yang dilakukan guru pada akhir pembelajaran. Peneliti menganalisis bahwa integrasi teknologi berupa *Smart TV* di awal sesi berperan penting sebagai jembatan pemahaman yang menyamakan persepsi seluruh peserta didik. Dengan adanya rangsangan visual tersebut, setiap anggota kelompok memiliki landasan pengetahuan yang setara saat memasuki tahap evaluasi mandiri. Hal ini memastikan bahwa keadilan dalam belajar benar-benar terwujud, terutama bagi peserta didik yang memiliki tantangan dalam kemampuan membaca (literasi). Alhasil, saat kelompok melakukan refleksi mengenai pencapaian mereka, tidak ada peserta didik yang merasa tertinggal. Penggunaan teknologi visual ini memungkinkan setiap individu, terlepas dari perbedaan kemampuan akademiknya, untuk merasa memiliki usaha yang sama besar dalam kesuksesan kelompok serta memahami secara utuh sejauh mana efektivitas kerja sama yang telah mereka lakukan.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan teknik 'Presentasi Berantai' secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V SDN Sidomukti 02 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi ini terbukti efektif dalam mentransformasi kelas, dari yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dengan memanfaatkan kecenderungan sosial peserta didik usia remaja awal yang memiliki ketergantungan kuat pada teman sebaya. Integrasi antara media visual modern, penataan ruang kelas yang inklusif, dan pembagian tanggung jawab yang adil berhasil meruntuhkan dinding kecemasan peserta didik, terutama bagi mereka yang memiliki kemampuan akademik sedang dan kurang aktif. Pada akhirnya, inovasi ini tidak hanya berdampak pada penguasaan materi

'Kejadian Hari Akhir' secara akademis, tetapi juga berhasil menanamkan karakter sosial yang religius dan keterampilan bekerja sama yang sangat dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Hasil Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif di SDN Sidomukti 02 terbukti membawa perubahan besar pada kondisi psikologis dan antusiasme belajar peserta didik kelas V. Berdasarkan data lapangan, keberhasilan strategi ini terlihat jelas melalui peningkatan signifikan pada seluruh indikator motivasi belajar. Peneliti menemukan bahwa strategi kooperatif tipe STAD yang dimodifikasi dengan teknik "Presentasi Berantai" mampu mengubah cara pandang dan kebiasaan belajar peserta didik dari yang semula bersifat individualis dan pasif menjadi kolektif dan proaktif. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada perolehan nilai, tetapi juga pada sikap sehari-hari di mana rasa tanggung jawab bersama menjadi penggerak utama. Peserta didik tidak lagi memandang keberhasilan sebagai pencapaian pribadi semata, melainkan sebuah prestasi kelompok yang harus diperjuangkan melalui koordinasi yang matang.

Berdasarkan fakta di lapangan, peningkatan ini ditunjukkan dengan munculnya hasrat dan keinginan berhasil yang kuat, peserta didik teramati sangat teliti dalam mempersiapkan alat tulis dan aktif bertanya kepada guru guna memastikan akurasi tugas kelompok mereka demi meraih hasil maksimal.⁷⁵ Fenomena "Presentasi Berantai" menuntut setiap anggota kelompok untuk memiliki pemahaman yang setara, sehingga tercipta suasana saling bantu antar teman yang sangat alami di dalam kelas. Ketelitian yang ditunjukkan peserta didik mencerminkan adanya motivasi dari dalam diri yang tinggi, di mana mereka merasa memiliki tanggung jawab penuh terhadap tugas yang dikerjakan. Interaksi yang dulunya kaku kini berubah menjadi dialog yang membangun, di mana setiap

⁷⁵ Hasil Observasi, Kegiatan Pembelajaran PAI Kelas V SDN Sidomukti 02, pada tanggal 4 Februari 2026.

pertanyaan yang diajukan merupakan hasil diskusi kelompok untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam tugas mereka.

Perubahan suasana akademik ini mendapatkan pengakuan langsung dari Kepala Sekolah SDN Sidomukti 02, Ibu Munjayanah, S.Pd.SD. Beliau mencatat adanya pergeseran perilaku peserta didik yang sangat nyata, dari yang sebelumnya cenderung acuh tak acuh dalam belajar menjadi jauh lebih bersemangat dan aktif di dalam kelas. Beliau menegaskan:

"Ada perubahan yang sangat signifikan. Sebelumnya suasana kelas cenderung pasif, namun sekarang menjadi jauh lebih aktif dan dinamis. Perkembangan karakter seperti sikap toleransi dan gotong royong terlihat dalam perilaku sehari-hari, di mana peserta didik mulai terbiasa membantu sesama dan memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat di depan umum. Hasil nilainya bagus dan anak-anak tampak jauh lebih termotivasi."⁷⁶

Lebih dalam lagi, peneliti mengamati terjadinya penguatan pada aspek dorongan dan kebutuhan belajar. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya ketahanan belajar (*persistence*) peserta didik, mereka tetap fokus berdiskusi dan menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) meskipun guru tidak berada dalam pengawasan langsung di meja mereka.⁷⁷ Efektivitas ini berakar pada metode tutor sebaya, di mana keterbatasan literasi peserta didik tertentu diatasi melalui bimbingan rekan sebaya. Ibu Dwi Rusniyati, S.Pd.I., selaku guru PAI, memberikan refleksi mendalam mengenai fenomena ini:

"Hasilnya melebihi ekspektasi saya, terutama melihat anak-anak yang tadinya kurang motivasi sekarang jadi lebih rajin masuk kelas PAI dan aktif. Mereka jadi lebih pantang menyerah. Jika belajar sendiri biasanya langsung menyerah kalau tidak tahu jawabannya, tapi dalam kelompok mereka mencoba mencari bersama-sama di buku referensi. Pemahaman mereka lebih mendalam karena mereka mengolah informasi itu dua kali, saat membaca sendiri dan saat menjelaskan kembali kepada temannya."⁷⁸

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Munjayanah, S.Pd.SD., Kepala Sekolah SDN Sidomukti 02, pada tanggal 11 Februari 2026.

⁷⁷ Hasil Observasi, Kegiatan Pembelajaran PAI Kelas V SDN Sidomukti 02, pada tanggal 4 Februari 2026.

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Dwi Rusniyati, S.Pd.I., Guru PAI SDN Sidomukti 02, pada tanggal 4 Februari 2026.

Selain itu, terciptanya kegiatan yang menarik dalam belajar melalui integrasi *Smart TV* menjadi faktor kunci yang mengurangi rasa bosan peserta didik. Penggunaan media visual ini sangat membantu menyamakan pemahaman peserta didik terhadap materi "Hari Akhir" yang bersifat abstrak atau sulit dibayangkan. Kondisi ini didukung oleh lingkungan belajar yang nyaman, di mana penataan ulang ruang kelas menjadi format berhadapan (*face-to-face interaction*) terbukti efektif meruntuhkan pembatas fisik maupun mental antar-peserta didik.⁷⁹ Respon paling luar biasa ditemukan pada peserta didik kategori "kurang aktif" atau introvert seperti Azka Maulana Nugroho, yang merasa bahwa struktur kelompok memberikan rasa aman secara emosional:

"Kalau ceramah saya sering mengantuk dan kadang tidak paham. Kalau diskusi, saya dipaksa kerja sama teman, jadi saya tidak bisa tidur dan mau tidak mau harus ikut belajar. Saya juga sudah lumayan berani (maju ke depan), karena waktu maju saya berdiri bareng teman-teman sekelompok, jadi saya merasa ada yang menemani. Saya juga sudah hafal sedikit yang mau saya omongkan karena dibantu teman tadi."⁸⁰

Dukungan motivasi ekstrinsik berupa penghargaan (*reward*) juga berperan dalam menciptakan persaingan sehat. Peneliti mencatat adanya antusiasme tinggi saat guru menjanjikan apresiasi bagi kelompok terbaik, yang direspon peserta didik dengan saling mengoreksi hafalan satu sama lain guna memastikan presentasi berantai berjalan tanpa jeda.⁸¹ Muhammad Al Ghuftron, mewakili peserta didik berkemampuan sedang, merasa bahwa format belajar kooperatif ini menghilangkan rasa sungkan yang biasanya muncul:

"Suasannya jadi seperti sedang bermain tapi sambil belajar. Kalau ada materi yang sulit, saya lebih suka minta dijelaskan teman dulu pakai bahasa yang gampang saya mengerti daripada tanya langsung ke Ibu Guru karena kadang saya masih agak sungkan."⁸²

⁷⁹ Hasil Observasi, Kegiatan Pembelajaran PAI Kelas V SDN Sidomukti 02, pada tanggal 4 Februari 2026.

⁸⁰ Wawancara dengan Azka Maulana Nugroho, Siswa Kelas V SDN Sidomukti 02, pada tanggal 11 Februari 2026.

⁸¹ Hasil Observasi, Kegiatan Pembelajaran PAI Kelas V SDN Sidomukti 02, pada tanggal 4 Februari 2026.

⁸² Wawancara dengan Muhammad Al Ghuftron, Siswa Kelas V SDN Sidomukti 02, pada tanggal 11 Februari 2026.

Secara spiritual dan afektif, strategi ini mencapai puncaknya pada indikator harapan dan cita-cita masa depan. Peneliti mengamati proses penyerapan materi yang sangat mendalam, di mana peserta didik menunjukkan sikap khidmat saat menghubungkan fase-fase Hari Akhir dengan pentingnya berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa strategi kerja sama kelompok tidak hanya berhasil dalam penguasaan materi saja, tetapi juga menyentuh kesadaran diri yang mendalam pada peserta didik dalam memahami tanggung jawab mereka terhadap ajaran agama.

Keberhasilan penerapan strategi kooperatif tipe STAD yang dimodifikasi dengan teknik "Presentasi Berantai" di SDN Sidomukti 02 menunjukkan bahwa motivasi belajar bukan sekadar hasil dari instruksi guru, melainkan melainkan hasil dari lingkungan belajar yang saling mendukung. Peneliti melihat bahwa kunci utama perubahan ini terletak pada pergeseran beban tanggung jawab belajar. Dalam model tradisional, beban tersebut sering kali bertumpu pada guru, namun melalui teknik ini, beban tersebut dibagi secara merata kepada peserta didik. Ketika setiap peserta didik merasa bahwa keberhasilan kelompoknya bergantung pada pemahaman setiap anggota, muncul dorongan kuat dari dalam diri mereka sendiri. Dorongan ini membuat peserta didik lebih teliti dalam mengerjakan tugas dan lebih siap dalam menyiapkan alat tulis. Secara teori, hal ini merupakan perwujudan dari motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik, di mana mereka merasa memiliki andil besar dalam pencapaian bersama.

Lebih lanjut, peneliti menilai bahwa teknik "Presentasi Berantai" berperan sebagai pendukung bagi tumbuhnya rasa percaya diri, terutama bagi peserta didik dengan karakter *introvert*. Dukungan teman sebaya dalam kelompok kecil menciptakan "ruang aman" yang mengurangi kecemasan. Fakta bahwa peserta didik yang kurang aktif merasa lebih berani tampil karena adanya pendampingan kelompok membuktikan bahwa struktur kooperatif mampu meruntuhkan hambatan mental yang selama ini menghalangi potensi peserta didik. Hal ini mempertegas bahwa lingkungan belajar yang dirancang secara tatap muka (*face-to-face interaction*) efektif dalam membangun kedekatan emosional yang mendukung proses transfer pengetahuan.

Peneliti juga menyoroti penggunaan *Smart TV* sebagai media visual bukan sekadar alat bantu teknologi, melainkan sebagai penghubung pemikiran yang membantu peserta didik memahami materi agama yang bersifat abstrak, seperti pembahasan mengenai Hari Akhir. Berdasarkan analisis peneliti, penggunaan teknologi yang tepat sasaran dan dipadukan dengan kerja sama kelompok terbukti mampu menghilangkan rasa bosan dalam belajar. Suasana yang menyenangkan membuat materi yang sulit menjadi lebih mudah dipahami karena adanya diskusi yang santai namun tetap memiliki tujuan yang jelas. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih luwes dan tidak kaku. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai pendamping atau pengarah, sementara teman sekelas dapat menjadi sumber ilmu tambahan bagi satu sama lain melalui pertukaran pikiran.

Terakhir, dari perspektif spiritual, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan strategi ini tidak berhenti pada pencapaian akademik, tetapi berlanjut pada internalisasi nilai. Khidmatnya peserta didik saat mengaitkan materi Hari Akhir dengan amal shalih menandakan bahwa strategi kooperatif telah berhasil memfasilitasi terjadinya *meaningful learning* (belajar bermakna). Peserta didik tidak hanya menghafal fase-fase kiamat, tetapi mulai membangun kesadaran diri akan peran mereka sebagai makhluk Tuhan. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa modifikasi strategi STAD ini merupakan model pembelajaran yang sangat ideal untuk pendidikan agama, karena mampu menyelaraskan kecerdasan intelektual, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan kerja sama yang solid.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati

Keberhasilan sebuah strategi pembelajaran di dalam kelas tidak terlepas dari adanya berbagai unsur yang memengaruhi proses pelaksanaannya. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut menjadi dua bagian utama, yaitu faktor yang memperlancar (pendukung) dan faktor yang menjadi tantangan (penghambat) dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan teknik "Presentasi Berantai".

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam penelitian ini dipahami sebagai seluruh rangkaian unsur, baik yang bersumber dari dalam lingkungan sekolah maupun dari luar sekolah, yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kemudahan dalam mencapai tujuan pembelajaran kooperatif. Keberadaan faktor-faktor ini berfungsi sebagai pendorong yang memperkuat efektivitas kerja guru dalam mengelola kelas serta membantu peserta didik untuk lebih mudah menyerap nilai-nilai pelajaran. Peneliti menemukan bahwa faktor pendukung ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkaitan membentuk sebuah kesatuan suasana yang menguatkan semangat belajar peserta didik. Berdasarkan data penelitian, faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Dukungan Manajerial dan Kebijakan Institusional

Landasan utama keberhasilan sebuah inovasi di dalam ruang kelas berawal dari kebijakan pimpinan sekolah. Di SDN Sidomukti 02, strategi kooperatif bukan sekadar inisiatif individual guru PAI, melainkan bagian dari visi besar sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan dinamis. Kepala Sekolah berperan sebagai fasilitator manajerial yang memberikan dukungan serta rasa aman bagi guru untuk bereksperimen dengan metode-metode baru yang menggeser dominasi ceramah ke arah keterlibatan aktif peserta didik.

Analisis ini sejalan dengan teori motivasi Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa salah satu indikator motivasi belajar adalah adanya lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan yang kondusif tidak hanya terbatas pada sarana fisik, tetapi juga iklim kerja dan kebijakan institusional yang mendukung proses kreatif. Ketika kepala sekolah memberikan otonomi dan perlindungan kebijakan kepada guru, maka guru memiliki motivasi ekstrinsik yang kuat untuk merancang kegiatan yang menarik bagi peserta didik.

Kepala Sekolah tidak hanya memberikan instruksi secara lisan di forum rapat, tetapi juga melakukan supervisi administratif dan akademis secara sistematis. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa strategi yang

diterapkan tetap berada pada jalur pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Mekanisme kontrol ini memastikan bahwa strategi kooperatif dijalankan sebagai standar baku pembelajaran yang berkualitas, bukan sekadar formalitas saat ada peninjauan.

Lebih lanjut, Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa motivasi belajar juga dipicu oleh adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Dengan kebijakan sekolah yang mewajibkan metode inovatif, guru secara tidak langsung menciptakan kebutuhan bagi peserta didik untuk terlibat aktif. Kebijakan merombak tata duduk, bukan sekadar perubahan fisik, melainkan upaya untuk menciptakan interaksi sosial yang menjadi syarat tumbuhnya motivasi intrinsik dalam belajar kelompok. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Munjayanah, S.Pd.SD.:

“Pemantauan dilakukan secara sistematis melalui supervisi administrasi kelas, observasi perencanaan perangkat pembelajaran, hingga evaluasi terhadap hasil pembelajaran untuk memastikan metode kooperatif ini berjalan sesuai standar. Kami memastikan guru memiliki kebebasan dalam mengelola kelas, namun tetap terukur hasilnya bagi peserta didik. Jika guru ingin merombak tata duduk kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, kami sangat mendukung karena itu memicu kreativitas peserta didik.”⁸³

Berdasarkan data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dukungan lembaga yang sangat kuat membuktikan bahwa motivasi belajar peserta didik di SDN Sidomukti 02 tidak tumbuh secara tiba-tiba atau kebetulan. Hal tersebut merupakan hasil dari manajemen sekolah yang memahami bahwa kondisi belajar yang menarik harus bermula dari keluwesan kebijakan pimpinan. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk berinovasi tanpa rasa takut salah, sehingga pada akhirnya menciptakan atmosfer pendidikan yang benar-benar berorientasi pada kemajuan dan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal.

b. Optimalisasi Sarana Prasarana dan Teknologi Pembelajaran

⁸³ Wawancara dengan Ibu Munjayanah, S.Pd.SD., Kepala Sekolah SDN Sidomukti 02, pada tanggal 11 Februari 2026.

SDN Sidomukti 02 memiliki keunggulan kompetitif dalam aspek fasilitas digital yang sangat menunjang kebutuhan pembelajaran visual masa kini. Peneliti menemukan bahwa ketersediaan *Smart TV* dan jaringan internet yang stabil di dalam ruang kelas berfungsi sebagai instrumen penting untuk memecah kejenuhan peserta didik. Merujuk pada teori motivasi Hamzah B. Uno, ketersediaan fasilitas ini merupakan perwujudan dari indikator "adanya kegiatan yang menarik dalam belajar". Materi Pendidikan Agama Islam, khususnya tema "Hari Akhir", sering kali dianggap abstrak dan sulit dibayangkan oleh anak usia sekolah dasar. Di sinilah peran teknologi menjadi jembatan antara teks keagamaan yang padat dengan imajinasi peserta didik, sehingga materi yang semula bersifat teoritis menjadi lebih konkret.

Saat video animasi "Proses Perjalanan Ruh" ditayangkan melalui *Smart TV*, terjadi perubahan perilaku di dalam kelas. Seluruh pandangan peserta didik tertuju ke depan dengan ekspresi antusias. Seluruh pandangan peserta didik secara spontan tertuju ke arah layar dengan ekspresi wajah yang menunjukkan antusiasme tinggi. Fenomena kegaduhan yang biasanya muncul secara konvensional saat guru memberikan instruksi untuk membuka buku paket atau membaca teks yang panjang, tidak ditemukan dalam observasi ini. Sebaliknya, peneliti mencatat munculnya gumaman kekaguman serta pertanyaan-pertanyaan spontan yang kritis dari peserta didik.⁸⁴ Hal ini mencegah terjadinya diskusi yang melantur dan membuat fokus peserta didik tetap berada pada substansi materi. Ibu Dwi Rusniyati, S.Pd.I. hal ini dalam sesi wawancara:

“Pemanfaatan *Smart TV* dan LCD sangat membantu saya dalam menampilkan visualisasi gambar maupun video tentang Hari Akhir yang mampu memicu diskusi aktif. Anak-anak zaman sekarang secara psikologis merupakan generasi visual, mereka memiliki kecenderungan untuk lebih cepat merespons gambar daripada sekadar mendengarkan penjelasan verbal dari saya. Selain itu, LKS tetap menjadi sumber utama mereka untuk memverifikasi jawaban, sehingga alur diskusi kelompok memiliki arah dan isi yang jelas.

⁸⁴ Hasil Observasi, Kegiatan Pembelajaran PAI Kelas V SDN Sidomukti 02, pada tanggal 4 Februari 2026.

Fasilitas teknologi ini mempermudah saya dalam membagi tugas 'Presentasi Berantai' karena seluruh peserta didik sudah memiliki skema atau gambaran mental yang sama setelah mereka menonton video secara bersama-sama di awal pelajaran."⁸⁵

Dampak positif dari penggunaan sarana prasarana modern ini juga terkonfirmasi secara langsung melalui perspektif peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Muncul sebuah pendapat positif di mana peserta didik merasa bahwa teknologi digital membuat mata pelajaran PAI berubah menjadi pelajaran yang "kekinian", relevan dengan zaman mereka, dan tidak membosankan. Dita Puspa Vidia (Siswa Aktif) mengungkapkan rasa senangnya:

“Waktu materi Hari Akhir diputar video di Smart TV, saya merasa jadi jauh lebih cepat paham karena saya bisa melihat gambaran nyata kiamat itu seperti apa melalui animasi. Jadi, saya tidak cuma membayangkan dari tulisan di buku saja yang kadang sulit. Video itu membuat kami di dalam kelompok jadi punya banyak bahan untuk dibicarakan saat diskusi. Saya juga menjadi lebih semangat saat menjelaskan bagian presentasi saya, karena saya masih mengingat dengan jelas gambar-gambar yang ditayangkan di TV tadi.”⁸⁶

Berdasarkan data tersebut, peneliti melihat adanya hubungan yang kuat antara kelengkapan sarana teknologi dengan efektivitas strategi kooperatif. Teknologi bertindak sebagai penyedia informasi awal yang menyeragamkan pemahaman konsep sebelum peserta didik masuk ke dalam fase kerja sama tim. Dengan adanya landasan visual yang kuat, beban kognitif peserta didik dalam memahami materi abstrak berkurang, sehingga energi mereka dapat lebih difokuskan pada interaksi sosial, tutor sebaya, dan penyelesaian tugas-tugas kelompok secara kolaboratif. Hal ini membuktikan bahwa sarana prasarana digital yang optimal di SDN Sidomukti 02 menjadi faktor pendukung dalam menciptakan iklim belajar yang inklusif, di mana peserta didik dengan berbagai gaya belajar dapat terakomodasi dengan baik.

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Dwi Rusniyati, S.Pd.I., Guru PAI SDN Sidomukti 02, pada tanggal 4 Februari 2026.

⁸⁶ Wawancara dengan Dita Puspa Vidia, Siswa Kelas V SDN Sidomukti 02, pada tanggal 11 Februari 2026.

c. Penguatan dari Lingkungan Rumah

Faktor pendukung ketiga yang memiliki kontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran di sekolah adalah dukungan dari lingkungan eksternal, yaitu lingkungan rumah. Peneliti menganalisis bahwa motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN Sidomukti 02 tidak hanya dipicu di dalam ruang kelas, melainkan merupakan hasil dari penguatan moral dan fasilitas berkelanjutan yang diberikan oleh orang tua. Di Desa Sidomukti, ditemukan adanya kesadaran kolektif dari para wali murid mengenai urgensi literasi agama sebagai fondasi karakter anak. Hal ini terbukti secara empiris melalui tingginya angka partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pendidikan agama tambahan di luar jam operasional sekolah formal.

Banyak orang tua secara proaktif memfasilitasi anak-anak mereka dengan berbagai akses pendidikan tambahan, seperti les privat atau bimbingan belajar. Fenomena ini menciptakan kondisi yang sangat menguntungkan di dalam kelas, di mana peserta didik hadir dengan membawa "modal pengetahuan" yang cukup matang. Bekal pengetahuan awal ini menjadi aset penting saat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengimplementasikan strategi pembelajaran kooperatif. Peserta didik yang telah memiliki pemahaman dasar dari luar sekolah mampu beradaptasi dengan *ritme* diskusi kelompok secara lebih cepat, dan secara alami bertransformasi menjadi tutor sebaya bagi rekan sekelompoknya yang masih mengalami kesulitan.

Keberadaan modal dari lingkungan rumah ini secara langsung meringankan beban instruksional guru, sehingga proses diskusi kelompok tidak dimulai dari titik nol, melainkan dari tahap pengembangan dan pendalaman materi. Ibu Munjayanah, S.Pd.SD., selaku Kepala Sekolah, menegaskan kembali mengenai pentingnya hubungan antara sekolah dan rumah ini dalam sesi wawancara:

“Orang tua peserta didik di sini sangat kooperatif dan memiliki kepedulian tinggi dalam mendukung motivasi belajar anak-anak mereka. Mereka memiliki kesadaran bahwa pendidikan karakter dan

agama bukan hanya menjadi beban tanggung jawab sekolah semata. Dukungan tambahan, seperti mengikutsertakan anak pada lembaga bimbingan belajar ataupun les privat, sangat membantu kesiapan mental dan intelektual peserta didik saat menerima materi di sekolah. Mereka menjadi jauh lebih percaya diri saat harus berdiskusi kelompok atau tampil dalam presentasi karena sudah terbiasa belajar dan berinteraksi dengan guru mengaji di rumah atau di tempat les mereka masing-masing.”⁸⁷

Berdasarkan data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dukungan dari lingkungan rumah berfungsi sebagai fondasi penguat yang meningkatkan keyakinan diri peserta didik dalam belajar. Kepercayaan diri yang tumbuh berkat penguasaan materi di luar jam sekolah ini sangat memudahkan tugas guru Pendidikan Agama Islam dalam menggerakkan dinamika kelompok. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif di SDN Sidomukti 02 tidak hanya bergantung pada kecakapan guru di dalam kelas, melainkan juga lahir dari adanya keselarasan nilai antara sekolah dan keluarga. Budaya masyarakat sekitar yang menjunjung tinggi pendidikan agama menciptakan kesinambungan bimbingan yang membuat peserta didik merasa lebih siap, lebih berani, dan lebih bertanggung jawab dalam menuntaskan tugas-tugas kelompok mereka.

2. Faktor Penghambat

Meskipun didukung oleh ekosistem sekolah yang memadai, peneliti mencatat beberapa tantangan signifikan yang sering kali menjadi hambatan dalam mengoptimalkan strategi kooperatif di kelas V SDN Sidomukti 02. Hambatan-hambatan ini jika tidak dikelola dengan baik oleh pendidik, dapat menurunkan efektivitas pencapaian motivasi belajar. Penjelasan secara rinci mengenai faktor-faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kesenjangan Kemampuan Akademik dan Literasi (Membaca)

Hambatan paling mendasar dan signifikan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan adalah adanya perbedaan tingkat kecerdasan serta

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Munjayanah, S.Pd.SD., Kepala Sekolah SDN Sidomukti 02, pada tanggal 11 Februari 2026.

kemampuan membaca yang sangat mencolok antar peserta didik dalam satu kelompok. Strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD menuntut setiap individu untuk memiliki kemandirian dalam memahami materi sebelum mereka membagikan pemahaman tersebut kepada rekan sekelompoknya. Namun, realitas di kelas V menunjukkan bahwa keberadaan peserta didik yang belum lancar membaca menjadi kendala besar. Hal ini terasa sangat menyulitkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sering kali menyajikan materi dengan teks yang padat serta penggunaan istilah-istilah agama yang belum akrab di telinga peserta didik.

Kondisi tersebut pada akhirnya menciptakan ketimpangan beban kerja di dalam tim. Peserta didik yang memiliki kecepatan membaca rendah sering kali terjebak dalam rasa tertekan dan rendah diri karena mereka merasa menjadi beban atau penghambat bagi kemajuan kelompoknya. Hal ini sebagaimana yang dikeluhkan oleh Ibu Munjayanah, S.Pd.SD.:

“Hambatan utama yang kami hadapi di lapangan terletak pada keberadaan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik di bawah rata-rata serta peserta didik yang hingga saat ini masih belum lancar membaca. Dalam strategi pembelajaran kooperatif, kecepatan sebuah kelompok sangat ditentukan oleh anggota yang gerakannya paling lambat. Jika dalam satu tim ada peserta didik yang belum lancar membaca, alur diskusi sering kali terhenti secara mendadak dan kelompok tersebut menjadi tidak seimbang atau tertinggal jauh dibandingkan dengan kelompok lainnya.”⁸⁸

Beban psikologis yang muncul akibat hambatan kemampuan membaca ini juga dikonfirmasi secara jujur dan terbuka oleh Azka Maulana Nugroho, salah satu peserta didik yang sering kali merasa kesulitan dalam mengimbangi *ritme* atau kecepatan kerja teman-teman sekelompoknya. Pengakuannya memberikan gambaran mengenai adanya rasa takut dan kehilangan semangat belajar apabila tekanan dari teman sebaya muncul tanpa adanya pemahaman terhadap keterbatasannya:

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Munjayanah, S.Pd.SD., Kepala Sekolah SDN Sidomukti 02, pada tanggal 11 Februari 2026.

“Kalau saya diberikan tugas untuk membaca bagian materi yang sangat panjang, saya biasanya langsung merasa malas dan tidak bersemangat karena saya tahu cara membaca saya masih lambat. Saya sering merasa bingung untuk memahami isi materi tersebut. Terlebih lagi, kalau ada teman dalam satu kelompok yang mulai marah atau menyuruh saya bekerja cepat-cepat karena kelompok kami belum selesai, saya justru menjadi semakin takut, merasa minder, dan akhirnya memilih untuk tidak mau bicara atau berpendapat lagi.”⁸⁹

Berdasarkan data di atas, peneliti melakukan analisis mendalam bahwa hambatan literasi ini berkaitan erat dengan indikator hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam teori Hamzah B. Uno. Apabila peserta didik merasa tidak mampu menuntaskan tugas dasarnya (yaitu membaca), maka hasrat untuk berhasil tersebut dapat hilang dan berganti menjadi kecemasan. Oleh karena itu, kesenjangan kemampuan akademik ini bukan hanya menghambat alur teknis "Presentasi Berantai", tetapi juga mengancam keutuhan motivasi intrinsik peserta didik yang berada pada tingkat kemampuan bawah. Tanpa adanya bimbingan khusus atau pembagian tugas yang lebih sederhana bagi peserta didik yang lambat membaca, strategi belajar kerja sama berisiko hanya menjadi panggung bagi peserta didik yang sudah pintar dan aktif saja.

b. Kendala Manajemen Waktu dan Stabilitas Kondisi Kelas

Hambatan kedua yang cukup signifikan dalam penerapan strategi belajar kerja sama di SDN Sidomukti 02 berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan waktu dan stabilitas suasana kelas. Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti mencatat bahwa metode belajar kelompok menuntut alokasi waktu yang jauh lebih banyak dan fleksibel jika dibandingkan dengan metode penjelasan searah atau ceramah konvensional. Peneliti mengamati bahwa terdapat pemotongan waktu efektif jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada saat proses peralihan, mulai dari penyampaian instruksi pembentukan kelompok, proses penataan fisik

⁸⁹ Wawancara dengan Azka Maulana Nugroho, Siswa Kelas V SDN Sidomukti 02, pada tanggal 11 Februari 2026.

meja dan kursi, hingga tahap pembagian peran spesifik bagi setiap anggota tim.

Selain masalah *durasi*, tantangan berikutnya muncul dari interaksi peserta didik yang sangat hidup. Suasana diskusi yang awalnya bertujuan untuk saling menguji hafalan atau bertukar pendapat sering kali berubah menjadi kegaduhan yang sulit dikontrol volumenya. Semangat peserta didik yang meluap-luap saat menjalankan teknik "Presentasi Berantai" terkadang membuat suara mereka melampaui batas kewajaran. Hal ini menjadi dilema bagi pendidik, karena di satu sisi kegaduhan tersebut menandakan adanya keterlibatan aktif, namun di sisi lain berpotensi mengganggu konsentrasi belajar kelas lain yang berada di sekitarnya. Tantangan dalam menjaga stabilitas kelas ini dipaparkan secara rinci oleh Ibu Dwi Rusniyati, S.Pd.I.:

“Masalah utama bagi saya dalam menjalankan strategi ini adalah pengaturan waktu dan pengendalian kegaduhan. Mengatur peserta didik agar benar-benar bisa fokus dan tertib dalam kelompoknya itu membutuhkan waktu peralihan yang cukup lama di awal pertemuan. Belum lagi saat tahap presentasi berantai dimulai, terkadang suara mereka menjadi terlalu keras karena saking bersemangatnya mengikuti perlombaan antar kelompok. Memang dibutuhkan energi dan kesabaran lebih untuk menenangkan mereka agar suaranya tetap terjaga dan tidak mengganggu kenyamanan kelas di sebelah.”⁹⁰

Peneliti menganalisis tantangan ini menggunakan perspektif Hamzah B. Uno mengenai lingkungan belajar yang kondusif. Meskipun semangat peserta didik merupakan indikator motivasi yang baik, namun lingkungan belajar yang kondusif tetap memerlukan keteraturan agar tujuan pembelajaran tetap pada jalurnya. Manajemen waktu yang kurang tepat dapat menyebabkan materi inti PAI tidak tersampaikan secara utuh, sementara kegaduhan yang tidak terkendali dapat merusak konsentrasi peserta didik itu sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif memerlukan keterampilan manajemen kelas yang

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Dwi Rusniyati, S.Pd.I., Guru PAI SDN Sidomukti 02, pada tanggal 4 Februari 2026.

sangat tinggi dari seorang guru PAI. Kendala ini membuktikan bahwa keberhasilan motivasi belajar bukan hanya soal membuat peserta didik senang dan ramai di dalam kelas, melainkan bagaimana mengarahkan kegembiraan dan semangat tersebut ke dalam pola komunikasi yang efektif dan tertib. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesepakatan tata tertib diskusi yang jelas sebelum kegiatan dimulai agar semangat belajar tetap terjaga tanpa mengorbankan stabilitas suasana sekolah secara umum.

c. Dominasi Peserta Didik Aktif

Hambatan ketiga yang ditemukan peneliti dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif adalah adanya risiko dominasi oleh peserta didik tertentu yang memiliki kemampuan akademik di atas rata-rata. Dalam struktur kelompok yang beragam (*heterogen*), peneliti mengamati adanya kecenderungan di mana peserta didik yang aktif secara lisan maupun akademis mencoba mengambil alih seluruh beban tugas kelompok. Hal ini sering kali dipicu oleh rasa tidak sabar dalam menunggu rekan satu timnya yang memiliki kecepatan berpikir atau kemampuan membaca yang lebih lambat. Di sisi lain, peserta didik yang memiliki kepribadian tertutup (*introvert*) atau pendiam cenderung merasa terpinggirkan dan kehilangan peran dalam diskusi. Tanpa adanya campur tangan atau arahan berkala dari guru, peserta didik yang kurang aktif ini berisiko hanya menjadi "penumpang nama" tanpa mengalami proses belajar yang nyata.

Perbedaan pendapat dalam menentukan jawaban terbaik atau strategi presentasi juga sering memicu perdebatan kecil yang menyita waktu. Muhammad Al Ghufron mengungkapkan bagaimana dinamika ini terkadang justru menghambat penyelesaian tugas:

"Kadang ada teman yang berisik sekali atau yang mau menang sendiri, mau jawabannya dia saja yang benar. Saya jadi bingung mau dengar yang mana kalau semuanya bicara barengan di meja. Kalau sudah begitu, tugasnya jadi lebih lama selesainya karena kami malah bertengkar dulu untuk menentukan siapa yang mau bicara duluan saat presentasi."⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan Muhammad Al Ghufron, Siswa Kelas V SDN Sidomukti 02, pada tanggal 11 Februari 2026.

Peneliti menganalisis hal ini dengan merujuk pada indikator lingkungan belajar yang kondusif dan adanya penghargaan dalam belajar menurut Hamzah B. Uno. Motivasi belajar akan tumbuh optimal apabila setiap peserta didik merasa dihargai dan memiliki peran yang setara di dalam kelompoknya. Namun, munculnya dominasi dari salah satu anggota dapat merusak iklim belajar tersebut. Peserta didik yang terpinggirkan akan kehilangan dorongan dan kebutuhan dalam belajar karena merasa pendapatnya tidak didengarkan, sementara peserta didik yang terlalu dominan kehilangan makna kerja sama karena hanya berfokus pada hasil akhir, bukan pada proses saling membantu.

Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa strategi ini menuntut kejelian guru PAI dalam memantau interaksi antar peserta didik secara terus-menerus. Diperlukan aturan yang tegas mengenai pembagian tugas yang adil atau pergantian peran secara berkala agar setiap individu, baik yang aktif maupun yang pendiam, memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Tanpa pengelolaan yang baik terhadap dinamika sosial ini, tujuan utama pembelajaran kooperatif untuk membangun karakter gotong royong dan toleransi dalam beragama akan sulit tercapai secara maksimal.

Berdasarkan paparan data mengenai faktor pendukung dan penghambat di SDN Sidomukti 02, peneliti menganalisis bahwa keberhasilan sebuah strategi pembelajaran sangat bergantung pada keselarasan antara kebijakan sekolah, sarana pendukung, dan kondisi psikologis peserta didik. Strategi pembelajaran kooperatif tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan lingkungan yang kuat, namun di saat yang sama, guru dituntut memiliki keterampilan pengelolaan untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul di lapangan.

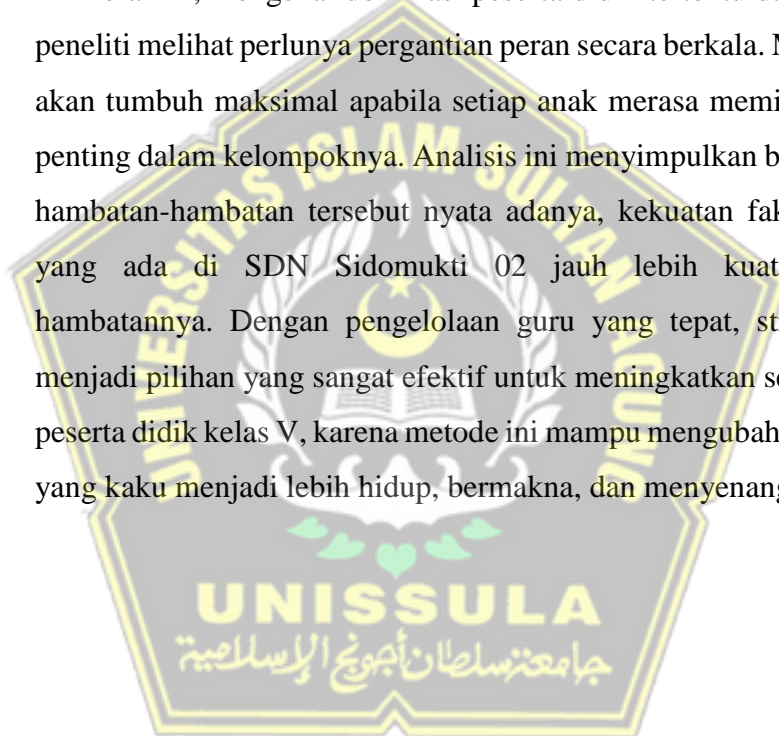
Analisis pertama mengenai faktor pendukung menunjukkan bahwa dukungan pimpinan merupakan landasan utama. Ketika Kepala Sekolah memberikan kebebasan bagi guru untuk mengatur tata ruang kelas dan metode mengajar, hal ini menciptakan rasa percaya diri pada guru.

Dukungan ini menghilangkan hambatan peraturan yang sering kali membuat guru enggan melakukan pembaruan. Penggunaan teknologi visual melalui *Smart TV* juga terbukti mampu mengubah materi yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Peneliti melihat bahwa teknologi di sini berfungsi sebagai alat pemacu minat. Sebelum peserta didik dituntut untuk bekerja sama, rasa ingin tahu mereka sudah dipicu terlebih dahulu melalui tontonan yang menarik. Hal ini memperkuat temuan bahwa peserta didik usia sekolah dasar lebih cepat menyerap informasi melalui indra penglihatan dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan lisan. Selanjutnya, faktor dukungan dari lingkungan rumah menjadi elemen kunci yang mempercepat keberhasilan belajar kelompok. Adanya bekal pengetahuan awal yang diperoleh peserta didik dari kegiatan mengaji atau bimbingan belajar di luar sekolah memudahkan terjadinya proses saling bantu antar teman. Peserta didik yang sudah memiliki pemahaman lebih dulu secara alami mengambil peran sebagai pembimbing bagi temannya. Peneliti menganalisis bahwa kesadaran orang tua akan pendidikan agama di lingkungan SDN Sidomukti 02 secara tidak langsung meringankan beban guru dalam menyampaikan konsep dasar, sehingga waktu di kelas dapat lebih difokuskan pada kegiatan diskusi dan kerja sama tim.

Akan tetapi, peneliti juga menganalisis adanya faktor penghambat yang memerlukan perhatian khusus, terutama terkait kesenjangan kemampuan membaca. Dalam strategi pembelajaran kooperatif, kecepatan sebuah tim sangat bergantung pada anggota yang paling lambat. Adanya peserta didik yang belum lancar membaca menciptakan hambatan berupa rasa rendah diri. Jika guru tidak melakukan pembagian peran yang adil, peserta didik yang lambat ini akan semakin tertinggal. Hal ini menunjukkan bahwa pengelompokan peserta didik yang beragam kemampuan memang bertujuan baik untuk saling melengkapi, namun memerlukan pemantauan mendalam agar peserta didik yang pandai tidak merasa terbebani dan peserta didik yang kurang tidak merasa tertekan.

Masalah pengelolaan waktu dan kegaduhan juga menjadi tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang stabil. Peneliti berpendapat bahwa kegaduhan yang muncul sebenarnya merupakan pertanda bahwa proses berpikir sedang terjadi, namun dalam konteks sekolah formal, hal ini sering kali dianggap mengganggu. Oleh karena itu, diperlukan kesepakatan tata tertib diskusi yang jelas sebelum kegiatan dimulai agar semangat belajar tetap terjaga tanpa mengorbankan ketertiban sekolah secara umum.

Terakhir, mengenai dominasi peserta didik tertentu dalam kelompok, peneliti melihat perlunya pergantian peran secara berkala. Motivasi belajar akan tumbuh maksimal apabila setiap anak merasa memiliki peran yang penting dalam kelompoknya. Analisis ini menyimpulkan bahwa meskipun hambatan-hambatan tersebut nyata adanya, kekuatan faktor pendukung yang ada di SDN Sidomukti 02 jauh lebih kuat dibandingkan hambatannya. Dengan pengelolaan guru yang tepat, strategi ini tetap menjadi pilihan yang sangat efektif untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik kelas V, karena metode ini mampu mengubah suasana belajar yang kaku menjadi lebih hidup, bermakna, dan menyenangkan bagi anak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pembelajaran kooperatif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran kooperatif guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati diimplementasikan melalui *model Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang dimodifikasi secara kreatif menggunakan teknik "Presentasi Berantai". Strategi ini diawali dengan persiapan Modul Ajar berbasis aktivitas dan pemanfaatan media visual melalui *Smart TV* untuk mengkonkritkan materi "Hari Akhir" yang bersifat abstrak. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengorganisir kelas ke dalam kelompok heterogen, di mana setiap anggota diberikan tanggung jawab spesifik atas sub-materi tertentu. Inti dari strategi ini adalah menciptakan sistem tutor sebaya dan saling ketergantungan positif, di mana keberhasilan kelompok ditentukan oleh kemampuan setiap individu dalam menyambung alur penjelasan materi secara estafet di depan kelas.
2. Hasil penerapan strategi pembelajaran kooperatif guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati menunjukkan dampak positif yang sangat signifikan pada seluruh indikator motivasi belajar. Secara psikologis, peserta didik mengalami peningkatan hasrat untuk berhasil dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas karena adanya rasa tanggung jawab kolektif. Strategi ini berhasil meruntuhkan dinding kecemasan peserta didik introvert melalui dukungan emosional dalam kelompok, sehingga mereka lebih berani tampil di depan publik. Selain itu, integrasi teknologi dan kerja sama tim menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) dan bermakna (*meaningful learning*), di mana peserta didik tidak hanya menguasai materi

secara kognitif, tetapi juga menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual dalam menghayati nilai-nilai agama.

3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi pembelajaran kooperatif guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN Sidomukti 02 Margoyoso Pati ditemukan berasal dari aspek internal dan eksternal sekolah. Faktor pendukung utama meliputi dukungan manajerial kepala sekolah yang memberikan ruang inovasi bagi guru, ketersediaan fasilitas teknologi digital yang memadai di ruang kelas, serta dukungan orang tua peserta didik yang membekali anak-anak mereka dengan literasi agama melalui kegiatan les privat maupun bimbingan. Sementara itu, faktor penghambat yang muncul adalah adanya kesenjangan kemampuan literasi (membaca) antar peserta didik yang menghambat *ritme* diskusi, kendala manajemen waktu akibat transisi pengaturan ruang kelas, serta risiko dominasi peserta didik aktif yang dapat mematikan potensi peserta didik introvert jika tidak dipantau secara intensif oleh guru. Oleh karena itu, keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif ini sangat bergantung pada kejelitan guru dalam menyeimbangkan kekuatan pendukung yang ada dengan kemampuan mengelola hambatan teknis maupun sosial yang muncul di lapangan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru hendaknya mempertahankan dan terus mengembangkan inovasi strategi pembelajaran kooperatif, khususnya teknik "Presentasi Berantai", karena terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Untuk mengatasi hambatan literasi, guru disarankan untuk menyiapkan media pembelajaran yang lebih bervariasi bagi peserta didik yang belum lancar membaca, agar mereka tetap dapat berkontribusi maksimal dalam kelompok.

tanpa merasa tertekan. Selain itu, guru perlu mempertegas pembagian peran di setiap kelompok untuk meminimalisir dominasi peserta didik tertentu.

2. Bagi Kepala Sekolah SDN Sidomukti 02

Pihak sekolah diharapkan dapat terus memberikan dukungan penuh terhadap inovasi guru melalui pemeliharaan sarana prasarana digital seperti *Smart TV* dan jaringan internet yang stabil, karena terbukti menjadi faktor pendukung utama motivasi visual peserta didik. Selain itu, sekolah disarankan untuk mengadakan forum berbagi (*sharing session*) antar guru untuk mendiskusikan manajemen waktu dan pengelolaan kelas yang efektif saat menerapkan metode pembelajaran aktif, sehingga kegaduhan diskusi tidak mengganggu kelas lainnya.

3. Bagi Orang Tua Peserta Didik

Orang tua diharapkan tetap menjaga konsistensi dalam mendukung pendidikan agama anak di rumah, baik melalui pengawasan mengaji maupun motivasi moral. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru PAI perlu ditingkatkan untuk memantau perkembangan karakter dan motivasi belajar anak, mengingat dukungan lingkungan rumah memiliki pengaruh besar terhadap kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran kooperatif di sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada subjek kelas V dengan materi "Hari Akhir". Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi strategi pembelajaran kooperatif pada cakupan materi PAI yang berbeda, seperti Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang mungkin memiliki dinamika tantangan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghalayain, Musthafa. 2000. *Terjemah Ishotun Nasyi'in*. Terj. Fadlil Said An Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Shibyany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arasy, Ashila, dkk. 2025. "Mengapa Minat Belajar Siswa dalam PAI Rendah? Analisis dan Strategi Peningkatan," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2), 82.
- Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azzah, N. A., Sulaeman, & Nashir, A. 2025. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di UPT SPF SD Inpres Perumnas I Makassar." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 190.
- Azzaky, W. H., dan Raharjo. 2024. "Pengaruh Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas VII di SMP H. Isriati Semarang". *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 322. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.273>
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Pembelajaran Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Quran dan Tafsirnya, Jilid 5*. Jakarta: Lentera Abadi.
- _____. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan), Jilid 2*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halim, Abdul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Hamid, Hamdani, dan Saebani, Beni Ahmad. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haryanto. 2022. *Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Two Stay Two Stay*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jailani, M. Syahrani. 2016. "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 77.
- Khoiruddin, Imam Alif. 2003. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SDN Krikilan Sumber Rebang*. Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA).
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2007. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul, & Andayani, Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masitoh dan Dewi, Laksmi. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Wahyudin Nur. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Ni'matuzzahroh. dan Prasetyaningrum, Susanti. 2018. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurfuadi, 2021. *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*. Banyumas: Lutfi Gilang.
- Qariah, N., Wibowo, D. C., dan Parida, L. 2021. "Analisis Motivasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas IV SDN 17 Sp. 2 C Paoh". *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(2), 54. <https://jurnal.medanresourcecenter.org>
- Rista, Intan. 2025. *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka di SMPN 4 Rejang Lebong*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohayati. 2023. *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas IV di SD IT Harapan Bunda 2 Purwokerto*.

Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Sleman: Deepublish.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. V. Jakarta: Kencana.
- _____. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. XI. Jakarta: Kencana.
- Sari, Indah. 2018. Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris, *Jurnal Manajemen Tools*, 9(1), 46.
- Shohimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sidik, Z., dan A Sobandi. 2018. “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru”. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3 (2), 193. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11764>
- Siregar, Erik Susanto. 2022. *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Baca Tulis Qur'an di SMA N 1 Sipirok*. Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Siyoto, Sandu, dan Sodik, M. Ali. 2015. “Dasar Metodologi Penelitian.” In *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited By Ayup, 1st Ed. Karanganyar: Literasi Media Publishing.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparta. 2016. *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surahman, Muh. Syahid. 2022. *Penyebab Kurangnya Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Cara Mengatasinya di Sekolah Dasar Negeri Mangasa 1*

- Kabupaten Gowa. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022.
- Syahfitri, Lia, dkk. 2024. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Materi Agama Islam Pada Kelas V di SDN 054903 UPL. Kayu Balok". *Journal of Business Finance and Economic*, 7 (2), 8. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jbfe>
- Syukur, Fatah. 2006. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Semarang: Al Qalam Press.
- Toha, Chabib, dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Triyanto, dan Astuti, Edi Tri. 2024. "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDN Karangngoko 2 Kebonagung Pacitan", *Primary Education Journal*, 4(2), 287. <https://ejournal.uniramalang.ac.id>
- Uhbiyati, Nur. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizkia Putra.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2017. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarni, Endang Widi. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulia, E. 2023. "Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Globalisasi". *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 2(2), 417. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk>
- Zuhairini, dkk. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.